

Dr. R. H. Aang Munawar, S.E., M.M., CFM., CIGS., CIMA., CIERM., CIBG., CIQA., CIABV., dkk.

MANAJEMEN LABA

Strategi, Konsekuensi dan Etika

MANAJEMEN LABA

Strategi, Konsekuensi dan Etika

Manajemen laba telah menjadi topik yang penting dalam dunia bisnis, keuangan dan akuntansi karena memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek dalam perusahaan dan lingkungannya. Melalui manajemen laba, perusahaan dapat memperoleh dampak positif dan negatif, yang dapat meluas kepada para pemangku kepentingan di perusahaan secara internal dan eksternal.

Buku *Manajemen Laba: Strategi, Konsekuensi dan Etika* ini hadir sebagai pelengkap rujukan atau referensi para mahasiswa atau praktisi bisnis dalam mendalami konsep, teori dan praktik manajemen laba, beserta etika yang dapat mengiringi proses penerapannya. Terdiri atas dua belas bab, pembahasan dalam buku ini meliputi Dasar-Dasar Manajemen Laba, Teori dan Konsep Manajemen Laba, Metode dan Teknik Manajemen Laba, Indikator Manajemen Laba, Konsekuensi Manajemen Laba, Etika dalam Manajemen Laba, Pengawasan dan Pengendalian Manajemen Laba, Manajemen Laba dalam Konteks Internasional, Strategi Menghadapi Manajemen Laba, Tantangan dan Tren Terkini dalam Manajemen Laba, serta Studi Kasus Praktik Manajemen Laba.

Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan memperkaya khazanah keilmuan pembaca dalam bidang manajemen laba. Selamat membaca!

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9.3 Yogyakarta 55681
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIV/2012)
ca@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitca_deepublish
www.penerbitdeepublish.com



MANAJEMEN LABA Strategi, Konsekuensi dan Etika

Dr. R. H. Aang Munawar, S.E., M.M., CFM., CIGS., CIMA., CIERM., CIBG., CIQA., CIABV., dkk.

Dr. R. H. Aang Munawar, S.E., M.M., CFM., CIGS., CIMA., CIERM., CIBG., CIQA., CIABV.
Yoyon Supriadi, S.E., M.M., CA., CIB.
Dr. Mumuh Mulyana, S.E., M.M., M.Si., CBPA., CCBA., CPSM.

MANAJEMEN LABA

Strategi, Konsekuensi dan Etika

MANAJEMEN LABA

Strategi, Konsekuensi dan Etika

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN LABA

Strategi, Konsekuensi dan Etika

Dr. R. H. Aang Munawar, S.E., M.M., CIFM., CIGS., CIMA., CIERM., CIBG., CIQA., CIABV.

Yoyon Supriadi, S.E., M.M., CA., CIB.

Dr. Mumuh Mulyana, S.E., M.M., M.Si., CBPA., CCBA., CPSM.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

MANAJEMEN LABA STRATEGI, KONSEKUENSI DAN ETIKA

R. H. Aang Munawar, Yoyon Supriadi & Mumuh Mulyana

Desain Cover :
Nama

Sumber :
Link

Tata Letak :
T. Yuliyanti

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
x, 85 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Kata Pengantar Penerbit

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul **MANAJEMEN LABA: Strategi, Konsekuensi dan Etika**.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada tim penulis yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

Prakata

Manajemen laba telah menjadi topik yang penting dalam dunia bisnis, keuangan dan akuntansi karena memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek dalam perusahaan dan lingkungannya. Melalui manajemen laba, perusahaan dapat memperoleh dampak positif dan negatif, yang dapat meluas kepada para pemangku kepentingan di perusahaan secara internal dan eksternal.

Perusahaan dapat melakukan proses manajemen laba dengan berbagai cara atau metode dan teknik. Di samping itu bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat pula menggunakan beberapa metode atau Teknik untuk mendeteksi praktik manajemen laba ini, guna meminimalisir risiko investasi para perusahaan yang menerapkan manajemen laba dalam pelaporan keuangannya. Diperlukan pemahaman etika bisnis dan etika akuntansi dalam menerapkan manajemen laba agar perusahaan tetap memperoleh dampak positifnya.

Buku ini hadir sebagai pelengkap rujukan atau referensi para mahasiswa atau praktisi bisnis dalam mendalami konsep, teori dan praktik manajemen laba, beserta etika yang dapat mengiringi proses penerapannya.

Bogor 10 Januari 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit.....	v
Prakata.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab 1	PENGANTAR..... 1
Bab 2	DASAR-DASAR MANAJEMEN LABA..... 4
	Definisi Manajemen Laba..... 4
	Tujuan Umum Manajemen Laba 5
	Motivasi Manajemen Laba 5
	Jenis-Jenis Manajemen Laba 7
Bab 3	TEORI DAN KONSEP MANAJEMEN LABA..... 9
	Konsep Kualitas Laba..... 9
	Pendekatan Teori Manajemen Laba 10
	Teori Manajemen Laba..... 11
	Teori Agensi..... 13
	Teori Sinyal 16
Bab 4	METODE DAN TEKNIK MANAJEMEN LABA..... 20
	Penyajian Laporan Keuangan..... 21
	Metode Akuntansi Kreatif..... 23
	Manipulasi Penerimaan (<i>Revenue Manipulation</i>) 24
	Manipulasi Beban (<i>Expense Manipulation</i>)..... 25
	Penyisihan Perlengkapan (<i>Cookie Jar Reserves</i>) 26
	Transaksi Lintas Periode..... 27
	Pemilihan Metode Penilaian 28
	Eksplorasi Aturan Akuntansi yang Rumit 30

Bab 5	INDIKATOR MANAJEMEN LABA	32
	Indikator Keuangan Manajemen Laba.....	32
	Analisis Rasio	33
	Metode <i>Z-Score</i>	40
	Analisis Arus Kas	43
Bab 6	KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA.....	45
Bab 7	ETIKA DALAM MANAJEMEN LABA	47
	Etika Bisnis.....	47
Bab 8	PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN MANAJEMEN LABA.....	50
	Peran Auditor Eksternal dalam Pengendalian Manajemen Laba.....	51
	Peran Dewan Direksi dalam Pengendalian Manajemen Laba.....	53
Bab 9	MANAJEMEN LABA DALAM KONTEKS INTERNASIONAL.....	56
	Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Berbagai Negara	56
	Regulasi Internasional tentang Manajemen Laba.....	57
Bab 10	STRATEGI MENGHADAPI MANAJEMEN LABA	59
	Strategi Penghindaran Manajemen Laba.....	59
Bab 11	TANTANGAN DAN TREN TERKINI DALAM MANAJEMEN LABA.....	62
	Tantangan Terkini dalam Manajemen Laba.....	62
	Tren Terkini dalam Manajemen Laba.....	63
Bab 12	STUDI KASUS PRAKTIK MANAJEMEN LABA	66
	Latar Belakang.....	68
	Praktik Manajemen Laba.....	68
	Dampak Praktik Manajemen Laba	69

Rekomendasi.....	69
Daftar Pustaka	70
Biodata Penulis.....	83

deepublish / publisher

Bab 1

PENGANTAR

Manajemen laba adalah topik yang penting dalam dunia bisnis dan akuntansi karena memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek dalam perusahaan dan lingkungannya. Berikut ini beberapa alasan mengapa manajemen laba adalah topik yang penting:

1. Pengambilan Keputusan: Informasi keuangan merupakan landasan utama bagi pengambilan keputusan di perusahaan. Manajemen laba dapat memengaruhi informasi keuangan dengan cara yang dapat memengaruhi keputusan manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Keputusan yang didasarkan pada informasi keuangan yang dimanipulasi dapat berdampak negatif pada kesehatan jangka panjang perusahaan.
2. Kredibilitas Keuangan: Manajemen laba yang tidak etis atau agresif dapat merusak kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari pemegang saham, investor, dan pasar keuangan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada harga saham dan biaya modal perusahaan.
3. Manajemen Kinerja: Manajemen laba sering digunakan untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan oleh manajemen. Ini dapat mengganggu proses manajemen yang sehat karena memotivasi tindakan yang mungkin tidak sejalan dengan visi jangka panjang perusahaan.
4. Pajak dan Regulasi: Praktik manajemen laba dapat memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini bisa menjadi masalah karena pemerintah dapat mengambil tindakan untuk mencegah atau mengurangi praktik manajemen laba yang merugikan penerimaan pajak.
5. Manajemen Risiko: Manajemen laba dapat digunakan untuk mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi laba perusahaan.

Namun, ketika manajemen risiko menjadi manajemen laba yang tidak etis, hal ini dapat menciptakan risiko tambahan bagi perusahaan.

6. Akuntansi dan Transparansi: Manajemen laba menyoroti pentingnya akuntansi yang adil dan transparan. Membahas manajemen laba membantu mengingatkan pentingnya menerapkan standar akuntansi yang sesuai dan menghindari praktik yang dapat merusak transparansi.
7. Pendidikan dan Kesadaran: Penelitian dan diskusi tentang manajemen laba membantu mendidik para profesional keuangan dan akademisi tentang praktik-praktik yang dapat merusak integritas akuntansi dan keuangan. Ini dapat meningkatkan kesadaran akan masalah ini dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi mereka.
8. Kepentingan Pemangku Kepentingan: Pemegang saham, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang bergantung pada laporan keuangan perusahaan memiliki kepentingan besar dalam memahami praktik manajemen laba yang mungkin memengaruhi investasi dan keputusan mereka.

Oleh karena itu, manajemen laba adalah topik yang penting karena berkaitan dengan kesehatan keuangan, etika bisnis, kepercayaan publik, dan integritas pasar keuangan. Pengelolaan laba yang baik dan etis adalah elemen kunci dalam menjaga integritas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Buku *Manajemen Laba: Strategi, Konsekuensi dan Etika* ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang konsep teoretis tentang manajemen laba serta praktik dan konsekuensinya bagi Perusahaan saat menerapkan manajemen laba termasuk etika bisnis dan etika akuntansi yang mengiringi penerapan tersebut agar meminimalisir dampak negatif bagi Perusahaan dan para *stakeholder*-nya.

Buku ini diharapkan dapat memenuhi harapan para pembaca yang sedang mendalami Manajemen Laba yang menginginkan untuk mendapatkan penjelasan utuh tentang dampak positif dan dampak negatif dari penerapan manajemen laba. Uraian strategi atau teknis mendeteksi

praktik manajemen laba pun disertakan dalam buku ini agar memperdalam pemahaman para pemangku kepentingan Perusahaan sehingga tidak terdampak risiko yang merugikan.

Buku *Manajemen Laba: Strategi, Konsekuensi dan Etika* ini menguraikan tentang Konsep dan Praktik Manajemen Laba yang secara garis besar meliputi bahasan:

1. Dasar-Dasar Manajemen Laba
2. Teori dan Konsep Manajemen Laba
3. Metode dan Teknik Manajemen Laba
4. Indikator Manajemen Laba
5. Konsekuensi Manajemen Laba
6. Etika dalam Manajemen Laba
7. Pengawasan dan Pengendalian Manajemen Laba
8. Manajemen Laba dalam Konteks Internasional
9. Strategi Menghadapi Manajemen Laba
10. Tantangan dan Tren Terkini dalam Manajemen Laba
11. Studi Kasus Praktik Manajemen Laba

Bab 2

DASAR-DASAR MANAJEMEN LABA

Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah, mengelola, atau memanipulasi laporan keuangan mereka dengan tujuan untuk mempengaruhi penampilan keuangan atau citra perusahaan. Praktik ini seringkali bertujuan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya atau untuk menyembunyikan masalah keuangan yang sebenarnya. Manajemen laba dapat melibatkan berbagai teknik atau tindakan, termasuk:

1. Pendekatan Akuntansi Kreatif: Perusahaan dapat menggunakan kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan secara akuntansi untuk menghasilkan laba yang lebih besar atau mengurangi kerugian. Ini bisa termasuk perubahan dalam metode penyusutan, estimasi cadangan, atau penilaian nilai aset.
2. Pemindahan Pendapatan: Perusahaan dapat memindahkan pendapatan dari masa depan ke masa sekarang dengan cara seperti mengakui pendapatan yang seharusnya ditunda.
3. Penyembunyian Beban: Beban yang seharusnya dibebankan pada laporan keuangan dapat ditunda atau disembunyikan untuk menghasilkan laba yang lebih besar.
4. Manipulasi Cadangan: Perusahaan dapat mengubah estimasi atau kebijakan cadangan yang digunakan untuk menyesuaikan pendapatan atau biaya di masa depan.
5. Transaksi Luar Biasa: Perusahaan dapat melakukan transaksi luar biasa yang mungkin tidak berhubungan dengan operasi inti mereka, tetapi dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya.

6. Pengelolaan Aset dan Utang: Perusahaan dapat mengelola aset dan utang mereka dengan cara yang menguntungkan secara akuntansi untuk mempengaruhi laba.

Manajemen laba tidak selalu ilegal, tetapi bisa menjadi etis atau tidak etis tergantung pada tujuannya dan metodenya. Ketika manajemen laba digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara yang menyesatkan atau merusak kepercayaan pemegang saham dan publik, itu dianggap sebagai praktik yang tidak etis dan bahkan melanggar hukum dalam beberapa yurisdiksi.

Tujuan Umum Manajemen Laba

Secara umum penerapan manajemen laba oleh Perusahaan ditujukan untuk:

- a. Memenuhi target laba atau perkiraan yang telah diumumkan kepada pemegang saham atau analis keuangan.
- b. Meningkatkan harga saham atau menarik investor dengan menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik.
- c. Menghindari pelanggaran perjanjian pinjaman atau persyaratan kontrak lainnya yang berdasarkan kinerja keuangan.
- d. Menghindari sanksi atau dampak negatif lainnya yang mungkin timbul akibat penurunan kinerja keuangan.

Dalam praktiknya, manajemen laba adalah topik yang kompleks dan kontroversial dalam dunia akuntansi dan bisnis karena melibatkan pertimbangan etika dan hukum yang penting dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Motivasi Manajemen Laba

Perusahaan menerapkan manajemen laba karena mereka memiliki berbagai alasan dan motif yang mendorong mereka untuk melakukannya. Meskipun praktik ini sering kali kontroversial dan dapat memiliki konsekuensi yang merugikan, banyak perusahaan masih terlibat dalam manajemen laba karena alasan-alasan berikut:

- a. Pencapaian Target Keuangan: Salah satu alasan utama perusahaan menerapkan manajemen laba adalah untuk mencapai atau melebihi target laba yang telah diumumkan kepada pemegang saham, analis keuangan, atau investor. Ini bisa menjadi hal penting karena melebihi ekspektasi pasar dapat meningkatkan harga saham dan menarik investor.
- b. Pemenuhan Persyaratan Kontrak: Perusahaan sering kali memiliki perjanjian pinjaman atau kontrak lain dengan pihak ketiga yang mengharuskan mereka memenuhi sejumlah persyaratan keuangan. Manajemen laba dapat digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar persyaratan tersebut.
- c. Menghindari Sanksi atau Dampak Negatif Lainnya: Pelanggaran persyaratan perjanjian pinjaman atau kontrak dapat berakibat buruk, seperti penurunan peringkat kredit, pembayaran denda, atau peningkatan biaya modal. Manajemen laba dapat digunakan untuk menghindari konsekuensi ini.
- d. Mengelola Persepsi Pasar: Persepsi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat memengaruhi harga saham dan minat investor. Manajemen laba dapat digunakan untuk menciptakan citra positif dan mengelola ekspektasi pasar.
- e. Insentif Manajemen: Manajemen sering kali memiliki insentif berdasarkan kinerja keuangan, seperti opsi saham atau bonus berdasarkan laba. Ini dapat mendorong manajemen untuk mencari cara untuk meningkatkan laba dan memaksimalkan penghargaan mereka.
- f. Menghindari Penurunan Harga Saham: Perusahaan sering kali menghindari penurunan tajam harga saham mereka dengan menjaga atau meningkatkan laba. Penurunan harga saham dapat menjadi sinyal negatif bagi pasar dan dapat berdampak pada kepercayaan pemegang saham.
- g. Manajemen Risiko: Beberapa perusahaan mungkin menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk mengelola risiko bisnis. Misalnya, mereka dapat mengalokasikan pendapatan dan biaya secara berbeda untuk mengurangi fluktuasi laba.

- h. Kompetisi dan Tekanan Eksternal: Persaingan sengit di pasar atau tekanan eksternal, seperti tuntutan dari analis keuangan atau pemegang saham, dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan manajemen laba untuk mengatasi tekanan tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa manajemen laba dapat memiliki dampak negatif, termasuk hilangnya kepercayaan investor dan masalah hukum. Oleh karena itu, sementara banyak perusahaan mungkin menerapkan manajemen laba, penting juga untuk memahami batas etika dan hukum yang mengatur praktik tersebut agar tidak melanggar prinsip-prinsip integritas akuntansi dan keuangan.

Jenis-Jenis Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Berikut adalah beberapa jenis umum dari manajemen laba:

1. Manajemen Pendapatan (*Income Smoothing*):
 - a. Pengakuan Pendapatan: Perusahaan dapat mengubah waktu pengakuan pendapatan, menghasilkan pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan pendapatan untuk meratakannya dari waktu ke waktu.
 - b. Penyusutan Aset: Perusahaan dapat memilih metode penyusutan yang berbeda untuk mengubah jumlah pendapatan yang diakui dalam laporan keuangan.
2. Manajemen Beban (*Expense Management*):
 - a. Penundaan Beban: Perusahaan dapat menunda pengakuan biaya, sehingga biaya-biaya tertentu diakui di masa depan daripada saat ini.
 - b. Pemotongan Beban: Beban-beban yang seharusnya diakui dapat dipotong atau dikurangi untuk meningkatkan laba bersih.
3. Manajemen Persediaan (*Inventory Management*):
 - a. Penurunan Nilai Persediaan: Perusahaan dapat menilai persediaan mereka dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah, yang dapat mempengaruhi biaya penjualan dan laba kotor.

4. Manajemen Kebijakan Akuntansi (*Accounting Policy Management*):
 - a. Perubahan Kebijakan: Perusahaan dapat mengubah kebijakan akuntansi mereka, seperti mengubah metode depresiasi atau pengakuan pendapatan, untuk memengaruhi laporan keuangan.
 - b. Penilaian Kembali Aset: Perusahaan dapat mengubah nilai aset mereka, seperti penilaian kembali properti atau aset investasi, yang akan memengaruhi nilai dalam laporan keuangan.
5. Manajemen Laba Operasional (*Operational Earnings Management*):
 - a. Penjualan dan Pemasaran: Perusahaan dapat menggunakan praktik-praktik penjualan dan pemasaran yang agresif untuk meningkatkan pendapatan.
 - b. Perubahan Struktur Biaya: Mengubah struktur biaya operasional untuk meningkatkan laba bersih.
6. Manajemen Laba Luar Biasa (*Extraordinary Earnings Management*):
 - a. Transaksi Luar Biasa: Perusahaan dapat melakukan transaksi luar biasa atau tidak rutin, seperti penjualan aset yang tidak terkait dengan operasi inti, untuk memengaruhi laporan keuangan.
7. Manajemen Laba Perpajakan (*Tax-Related Earnings Management*):
 - a. Pengelolaan Pajak: Perusahaan dapat memanipulasi kewajiban pajak atau manfaat pajak dengan mengubah metode perpajakan atau mengambil manfaat dari insentif pajak tertentu.
8. Manajemen Laba Periode Sebelum Pelaporan (*Earnings Management Before Reporting Period*):
 - a. Akselerasi Pengeluaran: Perusahaan dapat mempercepat pengeluaran atau mengeluarkan biaya tambahan pada periode sebelum pelaporan untuk mengurangi laba bersih pada periode berikutnya.
9. Manajemen Laba Terukur (*Real Earnings Management*):
 - a. Investasi dalam Proyek-Proyek Aktiva: Perusahaan dapat melakukan investasi dalam proyek-proyek atau aset fisik yang mungkin tidak ekonomis hanya untuk mengalihkan biaya dan meningkatkan laba bersih.

Bab 3

TEORI DAN KONSEP MANAJEMEN LABA

Konsep Kualitas Laba

Konsep kualitas laba adalah konsep penting dalam akuntansi dan analisis keuangan yang mengacu pada sejauh mana laporan keuangan sebuah perusahaan mencerminkan kinerja dan posisi keuangannya dengan cara yang akurat, andal, dan informatif. Dalam konteks ini, “kualitas laba” mengukur sejauh mana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat diandalkan sebagai indikator kesehatan perusahaan dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Berikut beberapa aspek penting dari konsep kualitas laba:

1. **Relevansi:** Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan harus relevan, artinya harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Laba yang relevan membantu pemahaman tentang kinerja dan prospek perusahaan.
2. **Andalitas:** Laba harus diandalkan, yang berarti bahwa informasi yang dilaporkan harus dapat dipercaya dan tidak mengandung kesalahan atau manipulasi yang signifikan. Ketidakpastian dalam laporan keuangan dapat merusak kepercayaan pemegang saham dan investor.
3. **Konsistensi:** Kualitas laba juga terkait dengan konsistensi dalam metode akuntansi yang digunakan perusahaan dari tahun ke tahun. Perubahan yang signifikan dalam metode akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba karena mempersulit perbandingan kinerja dari waktu ke waktu.

4. **Transparansi:** Perusahaan harus transparan dalam pengungkapan praktik akuntansi yang digunakan dan asumsi yang mendasari laporan keuangan. Informasi tambahan yang relevan juga harus disediakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan.
5. **Conservatism:** Prinsip konservatisme dalam akuntansi mengharuskan perusahaan untuk merugi lebih awal daripada mendapatkan keuntungan. Ini berarti bahwa laba yang dilaporkan harus mencerminkan dengan hati-hati semua risiko dan kerugian yang mungkin timbul.
6. **Penghindaran Manajemen Laba:** Kualitas laba meningkat ketika perusahaan menghindari praktik manajemen laba yang tidak etis atau agresif yang dapat merusak integritas laporan keuangan.
7. **Kualitas Laba Bersih:** Selain kualitas laba operasional, kualitas laba bersih juga penting. Ini berarti bahwa komponen laba bersih yang tidak biasa atau tidak berulang harus diidentifikasi secara jelas dalam laporan keuangan. Kualitas laba yang baik memberikan manfaat yang signifikan bagi pemegang saham, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan yang mencerminkan kualitas laba yang tinggi dapat membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan dapat membangun kepercayaan dalam perusahaan. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah atau meragukan dapat merusak citra perusahaan dan mengurangi kepercayaan pasar terhadap laporan keuangannya. Oleh karena itu, menjaga kualitas laba adalah suatu hal yang sangat penting dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan.

Pendekatan Teori Manajemen Laba

Dalam konteks akuntansi, terdapat beberapa pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami fenomena manajemen laba. Tiga pendekatan utama dalam memahami manajemen laba adalah:

1. **Pendekatan Ekonomi:** Pendekatan ini fokus pada aspek ekonomi dari manajemen laba. Teori ini berargumen bahwa manajer

- memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba karena tekanan pasar dan kompetisi bisnis. Misalnya, manajer mungkin akan memanipulasi laporan keuangan untuk mempengaruhi harga saham perusahaan.
2. Pendekatan Sosiologis: Pendekatan ini menekankan faktor-faktor sosial dan politis yang mendorong manajemen laba. Misalnya, tekanan dari pihak-pihak eksternal seperti regulator, analisis keuangan, atau *stakeholder* bisa mendorong praktik manajemen laba tertentu. Juga, budaya organisasi dan norma-norma di dalamnya dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam melaporkan kinerja keuangan.
 3. Pendekatan Psikologis: Pendekatan ini memperhatikan motivasi individu dan faktor psikologis yang mendorong manajemen laba. Misalnya, tekanan untuk mencapai target kinerja tertentu atau mendapatkan bonus dapat menjadi faktor yang mendorong manajer untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan.

Setiap pendekatan ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami fenomena manajemen laba. Sementara pendekatan ekonomi lebih menekankan pada insentif dan tekanan pasar, pendekatan sosiologis mempertimbangkan pengaruh lingkungan eksternal dan budaya organisasi. Sementara itu, pendekatan psikologis lebih fokus pada faktor-faktor psikologis dan motivasi individu dalam melakukan manajemen laba.

Penting untuk diingat bahwa manajemen laba bisa kompleks dan sering kali melibatkan kombinasi dari faktor-faktor yang dijelaskan oleh ketiga pendekatan tersebut. Analisis manajemen laba sering kali menggabungkan beberapa perspektif ini untuk memahami praktik-praktik yang dilakukan oleh manajer dalam merancang laporan keuangan.

Teori Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik di mana entitas atau individu menggunakan kebijakan akuntansi atau tindakan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk memanipulasi atau memengaruhi informasi keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti memperindah kinerja

keuangan atau memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena manajemen laba antara lain:

1. Teori *Principal-Agent*: Teori ini melibatkan konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Manajer dapat memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba karena mereka memiliki informasi yang lebih banyak tentang operasi perusahaan dan ingin memenuhi target atau mempertahankan posisi atau bonus mereka. Kontrak, pengawasan, dan insentif merupakan bagian penting dari teori ini untuk mengurangi praktik manajemen laba.
2. Teori Keagenan: Teori keagenan menyoroti konflik kepentingan antara berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan dan bagaimana perbedaan tujuan mereka dapat mengarah pada manajemen laba. Faktor seperti kompleksitas struktur perusahaan, ketidakpastian, dan kerumitan informasi dapat mendorong praktik manajemen laba.
3. Teori Ekonomi: Pendekatan ekonomi melihat manajemen laba sebagai respons terhadap tekanan pasar dan kompetitif. Perusahaan mungkin ingin menunjukkan kinerja yang lebih baik secara finansial untuk mempengaruhi harga saham atau mendapatkan keuntungan kompetitif. Ini mencakup praktik-praktik seperti pendapatan kreatif atau pengeluaran diskresioner.
4. Teori Sosiologis: Teori ini menekankan faktor-faktor sosial, budaya organisasi, dan tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Misalnya, tekanan dari regulator, norma-norma industri, atau ekspektasi dari pemangku kepentingan dapat mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan.

Pemahaman teori-teori ini membantu untuk memahami motivasi di balik praktik manajemen laba, serta memberikan wawasan tentang cara mengatasi atau meminimalkan praktik-praktik yang merugikan bagi keberlangsungan perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Teori Agensi

Teori Agensi adalah suatu kerangka kerja konseptual dalam bidang ekonomi dan manajemen yang digunakan untuk memahami dan menganalisis hubungan antara dua pihak yang terlibat dalam suatu perjanjian, yaitu “agen” (manajemen) dan “prinsipal” (pemilik atau pemegang saham). Teori Agensi merinci bagaimana perbedaan kepentingan dan informasi antara kedua pihak ini dapat menciptakan konflik, yang kemudian mempengaruhi perilaku agen dan hasil akhir dari perjanjian.

Berikut beberapa konsep dan prinsip dasar yang mendasari Teori Agensi:

1. Hubungan Agen-Prinsipal: Dalam konteks bisnis, prinsipal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham yang mempekerjakan agen (manajemen) untuk mengelola perusahaan. Prinsipal memberikan otoritas kepada agen untuk mengambil keputusan sehari-hari, namun prinsipal memiliki harapan tertentu terkait dengan bagaimana agen akan mengelola perusahaan ini.
2. Asimetri Informasi: Salah satu inti dari Teori Agensi adalah adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi internal perusahaan daripada yang dimiliki prinsipal. Asimetri informasi ini menciptakan potensi konflik kepentingan karena agen dapat memanipulasi atau menyembunyikan informasi yang berdampak pada hasil akhir.
3. Kontrak Agen-Prinsipal: Hubungan antara agen dan prinsipal biasanya diatur oleh kontrak atau perjanjian yang menguraikan tanggung jawab dan insentif agen. Tujuan kontrak ini adalah untuk mengurangi konflik kepentingan dan memotivasi agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.
4. *Moral Hazard*: Konsep *Moral Hazard* merujuk pada perilaku agen yang dapat menjadi kurang bertanggung jawab atau kurang berhati-hati dalam pengambilan risiko karena prinsipal yang sebagian besar memiliki risiko. Dalam konteks manajemen, hal ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan jika agen tidak merasakan dampak negatif yang signifikan dari tindakan mereka.

5. Insentif dan Pengendalian: Salah satu fokus utama Teori Agensi adalah bagaimana prinsipal dapat memberikan insentif kepada agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Ini dapat mencakup bonus, opsi saham, atau pengawasan aktif.
6. Konflik Kepentingan: Konflik kepentingan muncul ketika agen bertindak untuk kepentingannya sendiri atau merugikan prinsipal, sering kali dengan cara yang tidak diharapkan atau yang tidak diinginkan oleh prinsipal.
7. Biaya Agensi: Biaya agensi merujuk pada biaya yang terkait dengan pemantauan perilaku agen, menyusun kontrak, atau mengatasi konflik kepentingan. Ini bisa mencakup biaya pemantauan, biaya insentif, dan biaya ketidaksempurnaan dalam perjanjian kontrak.
8. Solusi dan Mekanisme Pengendalian: Teori Agensi juga mencakup berbagai mekanisme pengendalian yang dapat digunakan prinsipal untuk mengurangi konflik kepentingan dan memotivasi perilaku agen yang diinginkan. Ini termasuk pemantauan, audit, insentif, dan tindakan-tindakan lainnya.

Teori Agensi memiliki aplikasi luas dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, manajemen, dan keuangan, dan digunakan untuk memahami bagaimana perusahaan, organisasi non-profit, dan bahkan hubungan antara pemerintah dan warga negara dapat diorganisasi dan dikelola secara efisien dalam situasi di mana terdapat asimetri informasi dan konflik kepentingan.

Teori Agensi dalam konteks manajemen laba mengacu pada dinamika antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham atau pemilik perusahaan (prinsipal). Dalam situasi ini, manajemen perusahaan bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab atas operasi perusahaan sehari-hari, sementara pemegang saham adalah prinsipal yang memiliki kepentingan dalam hasil perusahaan. Teori Agensi membantu memahami bagaimana asimetri informasi dan konflik kepentingan antara kedua pihak ini dapat memengaruhi praktik manajemen laba.

Berikut adalah beberapa aspek Teori Agensi dalam konteks manajemen laba:

1. Konflik Kepentingan: Teori Agensi mengakui bahwa ada konflik kepentingan inheren antara manajemen perusahaan (agen) dan

pemegang saham (prinsipal). Manajemen perusahaan mungkin memiliki insentif untuk mengelola laba untuk memaksimalkan kompensasi mereka atau untuk menjaga harga saham tetap tinggi, sementara pemegang saham ingin informasi yang jujur dan akurat tentang kinerja perusahaan.

2. Manajemen Laba sebagai Respons terhadap Konflik: Manajemen laba sering digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai respons terhadap konflik kepentingan ini. Mereka dapat mengelola laba untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya untuk memenuhi ekspektasi pasar atau menjaga kompensasi mereka yang berbasis kinerja.
3. Asimetri Informasi: Dalam situasi manajemen laba, terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan (yang memiliki akses lebih besar ke informasi internal) dan pemegang saham. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan asimetri ini untuk mengatur pelaporan laba.
4. Kontrak Agen-Prinsipal: Kontrak antara manajemen perusahaan dan pemegang saham adalah bagian integral dari Teori Agensi. Kontrak ini biasanya mengatur insentif dan kewajiban manajemen perusahaan untuk meminimalkan konflik kepentingan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
5. Biaya Agensi: Biaya agensi adalah biaya yang terkait dengan pemantauan dan mengatasi konflik kepentingan. Dalam konteks manajemen laba, biaya agensi mencakup biaya untuk memeriksa laporan keuangan, audit, dan upaya pengawasan lainnya.
6. Transparansi dan Pengungkapan: Pemegang saham ingin transparansi dan pengungkapan yang baik dari manajemen perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam manajemen laba, tingkat pengungkapan dan transparansi dapat memengaruhi sejauh mana praktik ini berhasil.
7. Peran Dewan Direksi: Dewan direksi adalah perantara antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Dewan direksi harus berperan aktif dalam memastikan bahwa praktik manajemen

laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak merugikan pemegang saham.

8. Insentif Manajemen: Insentif manajemen perusahaan juga menjadi pertimbangan penting dalam manajemen laba. Jika kompensasi manajemen terlalu terkait dengan kinerja keuangan, mereka mungkin memiliki insentif yang besar untuk melibatkan diri dalam praktik manajemen laba.

Dalam konteks manajemen laba, Teori Agensi membantu memahami mengapa manajemen perusahaan mungkin tergoda untuk menggunakan praktik manajemen laba yang tidak etis atau agresif, dan bagaimana prinsipal (pemegang saham) dapat mengambil tindakan untuk mengurangi risiko konflik kepentingan dan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kinerja yang sebenarnya.

Teori Sinyal

Teori Sinyal adalah konsep penting dalam ekonomi, khususnya dalam teori informasi dan perilaku konsumen. Teori ini menggambarkan bagaimana individu atau entitas (biasanya produsen atau perusahaan) menggunakan sinyal atau informasi tertentu untuk berkomunikasi dengan pihak lain (biasanya konsumen atau pasar) dan mempengaruhi keputusan mereka. Tujuan utama dari teori sinyal adalah untuk mengatasi asimetri informasi, di mana satu pihak memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain dalam suatu transaksi.

Berikut adalah beberapa konsep dasar dalam Teori Sinyal:

- a. Sinyal: Sinyal adalah tanda atau informasi yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Sinyal ini dapat bersifat eksplisit (misalnya, iklan, merek, sertifikat) atau implisit (misalnya, tindakan atau perilaku tertentu). Sinyal ini dapat mengandung informasi tentang produk, kualitas, harga, atau niat dari pihak yang memberikan sinyal.
- b. Asimetri Informasi: Teori Sinyal beroperasi dalam situasi di mana terdapat asimetri informasi antara pihak yang bertransaksi. Artinya, salah satu pihak memiliki akses atau pengetahuan yang lebih baik tentang produk atau layanan daripada pihak lain.

Asimetri informasi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan dalam transaksi.

- c. **Kualitas Sinyal:** Kualitas sinyal mengacu pada kemampuan sinyal untuk menginformasikan atau meyakinkan pihak lain tentang sesuatu. Sinyal yang lebih kuat atau lebih dapat diandalkan memiliki kualitas yang lebih baik.
- d. **Sinyal yang Terikat Biaya:** Sinyal yang berbiaya adalah tindakan atau investasi yang memerlukan pengeluaran waktu, uang, atau upaya yang signifikan untuk dihasilkan. Sinyal yang mahal atau berbiaya tinggi biasanya dianggap lebih dapat diandalkan karena pihak yang memberikannya lebih mungkin memiliki insentif untuk memberikan informasi yang akurat.
- e. **Adverse Selection:** Salah satu masalah yang sering muncul dalam konteks asimetri informasi adalah *adverse selection*. Ini terjadi ketika pihak yang memiliki informasi lebih baik tentang risiko atau kualitas produk lebih cenderung berpartisipasi dalam transaksi, sementara pihak yang kurang berpengetahuan atau memiliki informasi yang kurang baik cenderung menghindari transaksi tersebut. Hal ini dapat merugikan pihak yang kurang berpengetahuan.
- f. **Moral Hazard:** *Moral Hazard* adalah masalah yang terjadi setelah transaksi terjadi. Ini terjadi ketika pihak yang mendapatkan asuransi atau perlindungan dari risiko tertentu menjadi kurang berhati-hati atau lebih mungkin mengambil risiko karena mereka tahu ada proteksi. *Moral Hazard* dapat menjadi dampak negatif dari penggunaan sinyal yang kurang efektif.
- g. **Sinyal Palsu (*Signaling Game*):** Dalam beberapa situasi, pihak yang memberikan sinyal dapat memiliki insentif untuk memberikan sinyal palsu untuk memanipulasi persepsi atau tindakan pihak lain. Ini dapat mengarah pada “permainan sinyal” di mana pihak yang menerima sinyal mencoba untuk memahami apakah sinyal itu benar atau palsu.

Teori Sinyal digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam analisis perilaku konsumen, keputusan investasi, periklanan, pemasaran,

dan dalam menjelaskan fenomena seperti kualitas produk, merek, dan seleksi risiko dalam asuransi. Dalam ekonomi, teori ini membantu menjelaskan bagaimana informasi dan sinyal memengaruhi transaksi dan interaksi antara pihak yang memiliki pengetahuan yang berbeda.

Teori Sinyal dapat dikaitkan dengan manajemen laba dalam beberapa cara yang membantu memahami bagaimana perusahaan menggunakan sinyal atau informasi tertentu dalam konteks keuangan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan tentang kinerja atau posisi keuangan mereka.

Berikut adalah beberapa cara di mana Teori Sinyal dapat diterapkan dalam konteks manajemen laba:

- a. Sinyal Kinerja Positif: Perusahaan yang ingin menciptakan kesan kinerja yang positif seringkali menggunakan manajemen laba untuk menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan pendapatan atau laba yang konsisten. Sinyal ini dapat digunakan untuk menarik investor baru atau menjaga dukungan dari pemegang saham yang ada.
- b. Dividen dan Kebijakan Dividen: Kebijakan dividen perusahaan juga dapat dianggap sebagai sinyal terhadap pasar. Misalnya, peningkatan dividen dapat dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen percaya pada pertumbuhan perusahaan dan memiliki kepercayaan diri dalam arahnya. Sebaliknya, pengurangan dividen dapat dianggap sebagai tanda masalah keuangan atau ketidakpastian.
- c. Pengungkapan Informasi Tambahan: Perusahaan dapat menggunakan pengungkapan tambahan dalam laporan keuangan atau dalam komunikasi kepada pemangku kepentingan untuk memberikan sinyal tentang strategi bisnis, rencana masa depan, atau hasil yang diharapkan. Ini dapat membantu menciptakan ekspektasi yang lebih baik di pasar.
- d. Manajemen Laba Operasional: Perusahaan dapat menggunakan praktik manajemen laba operasional untuk menciptakan sinyal tentang pertumbuhan atau kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya. Misalnya, mereka dapat menunda pengakuan beban untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi pada periode tertentu.

- e. Manajemen Laba Periode Sebelum Pelaporan: Perusahaan juga dapat menggunakan manajemen laba sebelum pelaporan untuk menciptakan sinyal kinerja yang lebih baik. Mereka dapat melakukan akselerasi pengeluaran atau melakukan tindakan lain yang mempengaruhi laba di masa mendatang.
- f. Sinyal Kepemilikan *Insider*: Tindakan pembelian atau penjualan saham oleh manajemen perusahaan (*insider trading*) juga dapat dianggap sebagai sinyal. Misalnya, pembelian saham oleh CEO dapat dianggap sebagai tanda kepercayaan pada perusahaan, sementara penjualan besar-besaran dapat dianggap sebagai tanda ketidakpercayaan.
- g. Tindakan Korporasi: Keputusan perusahaan untuk melakukan tindakan korporasi seperti merger, akuisisi, divestasi, atau penawaran saham umum juga dapat dianggap sebagai sinyal tentang arah dan strategi perusahaan. Ini dapat memengaruhi harga saham dan minat investor.
- h. Komunikasi Manajemen: Komunikasi yang efektif dari manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan juga dapat berfungsi sebagai sinyal. Cara manajemen menjelaskan kinerja dan rencana masa depan dapat memengaruhi persepsi pasar tentang perusahaan.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan sinyal dalam konteks manajemen laba tidak selalu bersifat positif atau etis. Beberapa perusahaan dapat menggunakan sinyal untuk memanipulasi persepsi pasar dan menghasilkan ekspektasi yang tidak realistis. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan sinyal sebagai alat komunikasi yang sah dan manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif.

Bab 4

METODE DAN TEKNIK MANAJEMEN LABA

Manajemen laba melibatkan berbagai metode yang dapat digunakan oleh manajer atau entitas bisnis untuk memengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan, memenuhi target kinerja, atau memengaruhi keputusan investor.

Beberapa metode umum yang digunakan dalam praktik manajemen laba meliputi:

1. Akuntansi Kreatif: Penggunaan kebijakan akuntansi yang tidak konservatif atau menginterpretasikan standar akuntansi dengan cara yang menguntungkan perusahaan. Contohnya adalah memilih metode depresiasi yang mengurangi biaya tahunan secara signifikan, mengubah metode estimasi nilai pasar aset, atau memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk memperindah kinerja keuangan.
2. Manipulasi Penerimaan (*Revenue Manipulation*): Memanipulasi pendapatan dengan cara memajukan pendapatan dari masa depan ke periode saat ini (*front-loading*), menunda pengakuan pendapatan (*back-loading*), atau melakukan transaksi yang tidak biasa hanya untuk sementara untuk meningkatkan pendapatan yang dilaporkan.
3. Manipulasi Beban (*Expense Manipulation*): Mengubah atau menunda pengakuan biaya agar terlihat lebih rendah pada periode laporan yang dipilih. Misalnya, mengurangi estimasi cadangan atau menunda perbaikan aset agar biaya yang dilaporkan lebih rendah.
4. Penyisihan Perlengkapan (*Cookie Jar Reserves*): Menciptakan cadangan atau penyisihan yang lebih besar dari yang diperlukan

pada periode sebelumnya, lalu menggunakan cadangan ini untuk mengimbangi hasil yang lebih buruk di masa depan, sehingga menciptakan kesan konsistensi laba.

5. **Transaksi Lintas Periode:** Mengubah transaksi bisnis atau akuntansi dari satu periode ke periode lain untuk mempengaruhi laporan keuangan. Misalnya, melakukan penjualan besar-besaran di akhir periode untuk memengaruhi laba periode tersebut, bukan periode berikutnya.
6. **Pemilihan Metode Penilaian:** Memilih metode penilaian atau estimasi yang dapat menguntungkan perusahaan. Contohnya adalah memilih nilai aset yang lebih tinggi dalam menilai investasi atau aset perusahaan.
7. **Eksplorasi Aturan Akuntansi yang Rumit:** Memanfaatkan ketidakjelasan atau kompleksitas aturan akuntansi untuk menginterpretasikan atau menerapkan standar yang menguntungkan perusahaan.

Penggunaan metode ini dapat memberikan manfaat jangka pendek, namun dapat menciptakan ketidakstabilan jangka panjang dan merusak kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan. Regulator dan otoritas pengawas keuangan secara aktif memantau dan mengatur praktik-praktik ini untuk meminimalkan risiko manipulasi yang merugikan bagi perusahaan dan investor.

Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan untuk memanipulasi laba adalah praktik yang tidak etis dan melibatkan tindakan sengaja untuk menyajikan informasi keuangan dengan cara yang mengarah pada kesan laba yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan, seperti investor, analis keuangan, kreditor, atau regulator, tentang kinerja perusahaan.

Berikut adalah beberapa cara umum di mana penyajian laporan keuangan dapat digunakan untuk memanipulasi laba:

1. **Penyajian Pendapatan yang Agresif:** Perusahaan dapat mengakui pendapatan lebih awal atau lebih besar daripada yang seharusnya.

Ini dapat menciptakan kesan pertumbuhan pendapatan yang cepat dan kinerja yang kuat, meskipun sebenarnya tidak ada peningkatan yang signifikan dalam penjualan.

2. **Penyembunyian Beban:** Beban-biaya tertentu dapat disembunyikan atau ditunda pengakuan, sehingga laba bersih terlihat lebih tinggi. Misalnya, biaya penyesuaian untuk penyusutan atau biaya pemeliharaan yang seharusnya diakui bisa ditunda.
3. **Manipulasi Cadangan:** Perusahaan dapat mengubah besaran cadangan yang telah disediakan, yang dapat digunakan untuk menurunkan atau meningkatkan laba bersih sesuai kebutuhan.
4. **Penyajian Data Keuangan Tidak Jelas:** Penyajian informasi keuangan yang tidak jelas atau rumit dapat mengaburkan kinerja sebenarnya dan mengganggu analisis pemangku kepentingan.
5. **Transaksi *Off-Balance Sheet*:** Perusahaan dapat menggunakan transaksi luar neraca, seperti *sale and leaseback*, untuk menggeser aset atau kewajiban dari neraca, yang dapat memengaruhi rasio keuangan dan laba bersih.
6. **Manipulasi Nilai Wajar:** Nilai wajar aset atau investasi dapat dimanipulasi, menghasilkan keuntungan atau kerugian pada saat penilaian ulang.
7. **Pemilihan Kebijakan Akuntansi yang Menguntungkan:** Perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih tinggi atau lebih rendah. Misalnya, memilih metode depresiasi yang lebih cepat dapat meningkatkan beban penyusutan dan mengurangi laba bersih.
8. **Manipulasi Cadangan Kerugian:** Cadangan kerugian dapat digunakan secara selektif untuk mengurangi laba bersih pada saat-saat tertentu dan mengurangi dampaknya pada laba bersih keseluruhan.
9. **Pengungkapan yang Tidak Jujur:** Informasi pengungkapan dalam catatan laporan keuangan dapat disajikan dengan cara yang tidak akurat atau menyesatkan.

Praktik-praktik di atas dapat memiliki konsekuensi serius, termasuk penurunan kepercayaan pemangku kepentingan, penurunan harga saham,

sanksi hukum, dan kerugian reputasi perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan etika bisnis yang tinggi dalam penyajian laporan keuangan. Audit independen dan pengawasan regulator juga bertujuan untuk meminimalkan praktik manipulatif ini dan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Metode Akuntansi Kreatif

Akuntansi kreatif adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memanipulasi laporan keuangan mereka dengan cara yang legal namun meragukan secara etika. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik atau menyesatkan tentang kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam hal manajemen laba.

Akuntansi kreatif dapat menciptakan persepsi yang salah tentang kinerja perusahaan dan berpotensi merugikan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor. Meskipun praktik ini mungkin legal dalam banyak kasus, mereka sering kali tidak etis dan dapat mengganggu integritas pasar keuangan. Oleh karena itu, auditor independen dan badan regulator memiliki peran penting dalam memantau dan mencegah praktik akuntansi kreatif yang merugikan.

Berikut adalah beberapa contoh akuntansi kreatif dalam manajemen laba:

1. Pengakuan Pendapatan yang Prematur: Perusahaan dapat mengakui pendapatan dari penjualan atau layanan lebih awal daripada yang seharusnya. Misalnya, mereka bisa mengakui pendapatan dari kontrak yang belum sepenuhnya diselesaikan atau produk yang belum dikirim.
2. Penyusutan yang Agresif: Perusahaan dapat memilih metode penyusutan yang mengurangi jumlah beban penyusutan, sehingga laba bersih menjadi lebih tinggi.
3. Penyembunyian Beban: Beban-beban tertentu dapat disembunyikan atau ditunda pengakuannya, sehingga laba bersih terlihat lebih tinggi. Misalnya, biaya pemeliharaan atau penyesuaian aset dapat ditangguhkan.

4. Manipulasi Cadangan: Perusahaan dapat menggunakan cadangan untuk menutupi laba atau mengalokasikan cadangan yang lebih besar dari yang seharusnya untuk mengurangi laba bersih.
5. Pemilihan Kebijakan Akuntansi yang Menguntungkan: Perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih tinggi. Misalnya, mereka bisa memilih metode depresiasi yang lebih lambat atau mengamortisasi aset dengan lebih lama.
6. Transaksi Luar Biasa: Perusahaan dapat mengidentifikasi transaksi luar biasa yang tidak berkaitan dengan operasi inti mereka dan mengakui keuntungan atau kerugian dari transaksi tersebut, yang dapat memengaruhi laba bersih secara signifikan.
7. Perubahan Metode Akuntansi: Mengganti metode akuntansi secara tiba-tiba atau sering untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam laporan keuangan dan dampaknya terhadap laba bersih.

Manipulasi Penerimaan (*Revenue Manipulation*)

Manipulasi penerimaan (*revenue manipulation*) adalah salah satu metode dalam praktik manajemen laba yang berfokus pada cara memanipulasi atau mengatur pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan yang dilaporkan dalam periode tertentu, biasanya untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik atau untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Beberapa teknik yang sering digunakan dalam manipulasi penerimaan meliputi:

1. *Front-loading Revenue*: Metode ini melibatkan penjadwalan pendapatan untuk dimasukkan ke dalam laporan keuangan pada periode waktu yang lebih awal dari yang semestinya. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin mempercepat pengakuan pendapatan dari penjualan jangka panjang atau kontrak layanan ke periode yang sedang dilaporkan.
2. *Back-loading Revenue*: Sebaliknya, *back-loading revenue* melibatkan penundaan pengakuan pendapatan ke periode selanjutnya. Ini bisa

dilakukan dengan menunda penyelesaian proyek atau kontrak hingga periode berikutnya agar pendapatan yang diperoleh tidak tercatat dalam laporan keuangan saat itu.

3. *Channel Stuffing*: Metode ini terdiri dari memaksa produk atau layanan kepada distributor atau pelanggan dalam jumlah besar menjelang akhir periode pelaporan guna meningkatkan pendapatan yang dilaporkan. Ini dapat menciptakan peningkatan sementara dalam pendapatan tetapi juga dapat mengakibatkan retur barang atau penjualan yang rendah di periode selanjutnya.
4. Pendapatan Tidak Biasa atau *Non-recurring Revenue*: Menciptakan pendapatan dari transaksi yang tidak terkait dengan kegiatan bisnis inti perusahaan atau transaksi yang tidak umum. Ini dapat mencakup penjualan aset tetap atau pendapatan dari kegiatan sekunder yang tidak berkelanjutan.

Manipulasi penerimaan adalah praktik yang berpotensi merugikan karena dapat menciptakan kesan yang tidak akurat tentang kinerja perusahaan kepada investor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya. Regulator dan otoritas pengawas keuangan biasanya memperhatikan dengan ketat praktik-praktik ini dan mengharuskan pelaporan keuangan yang jujur dan transparan untuk mengurangi risiko manipulasi penerimaan yang merugikan bagi perusahaan dan pemegang saham.

Manipulasi Beban (*Expense Manipulation*)

Manipulasi beban (*expense manipulation*) adalah praktik yang dilakukan oleh entitas bisnis atau manajer untuk memanipulasi atau mengatur biaya atau beban yang tercatat dalam laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Tujuannya seringkali adalah untuk menurunkan biaya yang dilaporkan dalam periode tertentu, sehingga meningkatkan laba bersih atau membuat kinerja keuangan terlihat lebih baik.

Beberapa teknik yang sering digunakan dalam manipulasi beban meliputi:

1. *Underreporting Expenses*: Mengurangi atau menunda pengakuan biaya agar tidak tercatat dalam laporan keuangan pada periode

waktu yang sedang dilaporkan. Ini bisa dilakukan dengan menunda pembayaran tagihan, mengurangi estimasi cadangan, atau menunda pengakuan biaya operasional.

2. *Shifting Expenses*: Metode ini melibatkan pemindahan biaya dari periode laporan saat ini ke periode berikutnya atau sebaliknya. Misalnya, memasukkan biaya yang seharusnya terjadi di masa depan ke periode saat ini untuk menurunkan laba bersih saat ini.
3. *Asset Capitalization*: Mengkapitalisasi biaya yang seharusnya diakui sebagai pengeluaran saat ini menjadi investasi atau aset yang dapat ditanggung. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional saat ini dan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan.
4. *Expense Deferral*: Menunda pengakuan biaya atau pengeluaran yang sebenarnya sudah terjadi ke periode berikutnya. Misalnya, menunda perbaikan atau pemeliharaan aset yang sebenarnya diperlukan ke periode laporan selanjutnya.
5. *Overstating Accruals or Reserves*: Meningkatkan estimasi cadangan atau penyisihan untuk biaya tertentu pada periode sebelumnya, kemudian menggunakan cadangan ini untuk mengimbangi atau menutupi biaya yang sebenarnya lebih rendah di periode laporan saat ini.

Praktik manipulasi beban dapat memberikan gambaran yang salah tentang kinerja perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Ini juga bisa merusak integritas laporan keuangan dan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, otoritas pengawas keuangan dan regulasi perusahaan biasanya memantau dengan ketat praktik-praktik ini untuk memastikan kejujuran dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Penyisihan Perlengkapan (*Cookie Jar Reserves*)

Penyisihan perlengkapan (*Cookie Jar Reserves*) adalah istilah yang merujuk pada praktik manajemen laba di mana sebuah perusahaan membentuk cadangan atau penyisihan yang lebih besar dari yang seharusnya dalam periode sebelumnya. Cadangan ini kemudian dapat digunakan pada periode berikutnya untuk mengimbangi atau menutupi kinerja yang lebih buruk atau untuk menciptakan kesan konsistensi laba yang stabil.

Praktik ini sering kali melibatkan pembentukan cadangan yang berlebihan dalam periode waktu ketika perusahaan mengalami kinerja yang baik atau memiliki laba yang tinggi. Misalnya, perusahaan bisa saja menyetor sejumlah besar uang atau menyetor lebih banyak aset dalam bentuk cadangan atau penyetoran perlengkapan dari yang sebenarnya diperlukan pada periode waktu tertentu.

Ketika perusahaan mengalami kinerja yang lebih buruk pada periode berikutnya, mereka kemudian bisa menggunakan cadangan atau penyetoran perlengkapan yang sebelumnya dibuat untuk menutupi kinerja yang lebih rendah pada saat itu. Hal ini dapat menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan relatif konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, padahal sebenarnya cadangan tersebut digunakan untuk "membuat kinerja lebih baik" pada periode saat itu.

Praktik ini memiliki potensi untuk memberikan citra yang salah tentang stabilitas kinerja perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Penggunaan cadangan yang seharusnya tidak terlalu besar dapat merusak kejujuran dan keandalan laporan keuangan, serta menciptakan ketidakpastian atas kinerja sebenarnya perusahaan.

Oleh karena itu, regulasi dan otoritas pengawas keuangan sering kali memantau dan mengatur ketat penggunaan cadangan atau penyetoran perlengkapan ini untuk memastikan transparansi dan kejujuran dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Transaksi Lintas Periode

Transaksi lintas periode (*income shifting*) adalah strategi atau praktik dalam manajemen laba di mana entitas bisnis atau manajer memanipulasi atau menggeser transaksi atau kejadian keuangan dari satu periode ke periode lain untuk memengaruhi laporan keuangan yang dilaporkan. Tujuannya biasanya untuk menciptakan kesan kinerja keuangan yang lebih baik atau lebih stabil dalam periode tertentu.

Beberapa contoh dari transaksi lintas periode termasuk:

1. Pendapatan atau Beban Antisipatif: Memindahkan pengakuan pendapatan atau beban dari satu periode ke periode lain. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengakuan

- pendapatan atau biaya untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik atau lebih buruk pada periode laporan yang dipilih.
2. **Pengeluaran Khusus Tertunda:** Penundaan pengeluaran atau biaya yang seharusnya terjadi pada periode tertentu ke periode berikutnya. Misalnya, menunda perbaikan atau pemeliharaan yang diperlukan hingga periode berikutnya untuk menciptakan kesan biaya yang lebih rendah pada periode laporan saat ini.
 3. **Transaksi Jangka Panjang:** Memindahkan transaksi bisnis yang seharusnya terjadi dalam jangka panjang ke dalam periode laporan yang lebih pendek untuk mengubah kinerja keuangan dalam jangka pendek.
 4. **Overstating Accruals or Reserves:** Meningkatkan estimasi cadangan atau penyisihan untuk biaya tertentu pada periode sebelumnya, kemudian menggunakan cadangan ini untuk menutupi biaya yang sebenarnya lebih rendah di periode laporan saat ini.

Tujuan utama dari transaksi lintas periode adalah untuk mengubah laporan keuangan pada periode tertentu agar terlihat lebih baik atau lebih buruk, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Namun, praktik seperti ini dapat merusak kejujuran dan transparansi laporan keuangan serta memberikan informasi yang salah kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Regulasi dan otoritas pengawas keuangan sering memantau dengan ketat praktik-praktik ini untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan dengan tepat kinerja sebenarnya perusahaan, dan untuk mencegah praktik-praktik yang dapat menyesatkan atau merugikan.

Pemilihan Metode Penilaian

Pemilihan metode penilaian (*selective valuation method*) adalah strategi yang digunakan dalam praktik manajemen laba di mana entitas bisnis memilih metode atau aturan tertentu untuk menilai atau mengevaluasi aset, kewajiban, atau transaksi tertentu dalam laporan keuangannya. Tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi angka atau nilai yang tercatat dalam laporan keuangan guna menciptakan kesan kinerja atau posisi keuangan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Beberapa contoh pemilihan metode penilaian yang dapat dimanipulasi dalam manajemen laba meliputi:

1. Pemilihan Metode Penyusutan: Manajer dapat memilih metode penyusutan yang memungkinkan untuk menurunkan biaya penyusutan aset, seperti metode penyusutan lurus daripada metode penyusutan saldo menurun ganda (*double declining balance*).
2. Pilihan Metode Penilaian Saham: Dalam menilai investasi saham atau surat berharga, manajer bisa memilih metode yang mempengaruhi nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pilihan metode penilaian, seperti FIFO (*first-in-first-out*) atau LIFO (*last-in-first-out*) dalam penilaian stok, bisa mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan.
3. Penilaian Properti atau Aset Tetap: Pemilihan metode penilaian, seperti menggunakan nilai wajar atau biaya historis, dalam menilai properti atau aset tetap bisa mempengaruhi nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
4. Penggunaan Estimasi yang Dapat Dipilih: Pemilihan estimasi, seperti estimasi tingkat pengembalian atau estimasi nilai sisa, dalam menilai aset juga dapat mempengaruhi angka yang tercatat dalam laporan keuangan.

Pilihan-pilihan ini memungkinkan manajer untuk menggunakan kebijakan atau metode penilaian yang paling menguntungkan bagi perusahaan untuk menciptakan kesan kinerja atau posisi keuangan yang lebih baik. Namun, praktik pemilihan metode penilaian ini juga dapat menciptakan ketidakpastian atau penilaian yang tidak tepat dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat merugikan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, otoritas pengawas keuangan biasanya mengatur kebijakan dan pedoman tentang pemilihan metode penilaian untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai yang adil dan akurat dari posisi dan kinerja perusahaan.

Eksplorasi Aturan Akuntansi yang Rumit

Eksplorasi aturan akuntansi yang rumit (*exploiting complex accounting rules*) adalah strategi dalam praktik manajemen laba di mana entitas bisnis atau manajer memanfaatkan ketidakjelasan atau kompleksitas aturan akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu.

Beberapa cara eksplorasi aturan akuntansi yang rumit dilakukan dalam praktik manajemen laba meliputi:

1. Interpretasi Fleksibel: Manajer bisa memilih interpretasi tertentu dari aturan akuntansi yang kompleks atau ambigu yang menguntungkan perusahaan secara finansial. Mereka bisa memanfaatkan ketidakpastian dalam aturan untuk menafsirkan transaksi atau peristiwa keuangan dalam cara yang menghasilkan hasil yang diinginkan.
2. Penerapan Aturan dengan Lapisan-Lapisan: Penerapan aturan akuntansi yang memiliki prosedur atau lapisan-lapisan yang rumit secara teknis. Dengan memilih metode tertentu atau mengikuti prosedur yang lebih rumit, manajer bisa menciptakan hasil yang sesuai dengan keinginan mereka.
3. Pemilihan Aturan yang Berbeda-Beda: Manajer bisa memilih antara beberapa aturan akuntansi yang berbeda untuk menerapkan pada transaksi atau peristiwa keuangan tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu, aturan yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda pula dalam laporan keuangan.
4. Memanfaatkan Celah dalam Aturan: Ketika aturan akuntansi memiliki kekosongan atau ketidakjelasan tertentu, manajer bisa memanfaatkan celah ini untuk melakukan tindakan yang mungkin tidak selaras sepenuhnya dengan semangat aturan, namun tetap sesuai dengan kata demi kata dari aturan tersebut.

Praktik eksplorasi aturan akuntansi yang rumit ini dapat menciptakan ketidakpastian atau interpretasi yang tidak konsisten dalam laporan keuangan. Hal ini juga dapat membingungkan pemangku kepentingan dan investor, serta merusak kepercayaan terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan.

Regulator dan otoritas pengawas keuangan secara aktif berupaya untuk mengurangi ketidakjelasan dalam aturan akuntansi dan memperkuat prinsip-prinsip yang dapat mencegah praktik manajemen laba yang merugikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan secara akurat kinerja dan posisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan.

Bab 5

INDIKATOR MANAJEMEN LABA

Manajemen laba melibatkan berbagai metode yang dapat digunakan oleh manajer atau entitas bisnis untuk memengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan, memenuhi target kinerja, atau memengaruhi keputusan investor.

Indikator Keuangan Manajemen Laba

Indikator keuangan adalah ukuran atau metrik yang digunakan untuk mengevaluasi potensi adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Indikator-indikator ini dapat membantu mendeteksi pola atau perilaku yang mencurigakan dalam pelaporan keuangan.

Beberapa indikator keuangan yang dapat menjadi petunjuk adanya manajemen laba antara lain:

1. Laba Bersih yang Tidak Konsisten: Perubahan laba bersih yang tidak konsisten dari satu periode ke periode lain, terutama jika fluktuasinya besar tanpa adanya perubahan signifikan dalam operasi bisnis.
2. Pendapatan yang Tidak Wajar atau Tidak Konsisten: Pendapatan yang tidak lazim atau tidak konsisten dengan tren sebelumnya dapat menjadi indikasi praktik manajemen laba, terutama jika sifatnya tidak sesuai dengan kebiasaan bisnis perusahaan.
3. Rasio Keuangan yang Mencurigakan: Rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), atau rasio laba terhadap penjualan (profit margin), yang tiba-tiba meningkat secara signifikan tanpa penjelasan yang jelas atau tidak sejalan dengan performa operasional perusahaan.

4. Perubahan yang Drastis dalam Beban Operasional atau Biaya: Penurunan tajam dalam biaya operasional atau beban tanpa adanya penjelasan yang jelas dapat menunjukkan adanya manajemen laba.
5. Perubahan Signifikan dalam Cadangan atau Penyisihan: Perubahan besar dalam estimasi cadangan atau penyisihan tanpa alasan yang jelas atau tanpa perubahan yang signifikan dalam kondisi bisnis dapat menjadi tanda manipulasi.
6. Pola Pendapatan yang Tidak Biasa pada Akhir Periode Pelaporan: Peningkatan tiba-tiba dalam pendapatan di akhir periode pelaporan dapat menunjukkan usaha untuk memperindah kinerja keuangan.
7. Pemilihan Metode Akuntansi yang Tidak Biasa atau Kebijakan yang Fleksibel: Penggunaan metode akuntansi yang tidak lazim atau kebijakan yang sangat fleksibel dapat menciptakan celah untuk melakukan manipulasi.
8. Konsistensi Laba yang Terlalu Tinggi atau Terlalu Stabil: Konsistensi laba yang sangat tinggi atau stabil tanpa adanya fluktuasi dalam kondisi bisnis yang berubah dapat menandakan adanya praktik manajemen laba.

Indikator-indikator keuangan ini bisa memberikan sinyal adanya potensi manajemen laba, namun perlu diingat bahwa satu indikator saja tidak cukup untuk menentukan adanya praktik manajemen laba. Analisis mendalam yang melibatkan beberapa indikator serta pemahaman yang kuat tentang operasi bisnis perusahaan diperlukan untuk mengonfirmasi adanya potensi manajemen laba.

Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan dapat menjadi alat yang berguna dalam mendeteksi potensi adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan dalam analisis ini meliputi:

1. Rasio Profitabilitas: Rasio keuntungan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dapat memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset atau ekuitasnya. Lonjakan tiba-tiba dalam rasio ini tanpa alasan yang jelas dapat menjadi indikasi adanya manajemen laba.

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasi atau asetnya. Dalam konteks mendeteksi praktik manajemen laba, perubahan yang tiba-tiba atau tidak wajar dalam rasio-rasio profitabilitas dapat menjadi indikasi adanya manipulasi atau praktik manajemen laba dalam laporan keuangan.

Beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam analisis untuk mendeteksi praktik manajemen laba antara lain:

- a. *Return on Assets* (ROA): Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perubahan tiba-tiba dalam ROA tanpa adanya perubahan operasional yang signifikan dapat menandakan adanya praktik manajemen laba, seperti manipulasi pengakuan pendapatan atau biaya.
- b. *Return on Equity* (ROE): ROE mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Lonjakan tajam dalam ROE tanpa perubahan yang masuk akal dalam operasi atau struktur modal perusahaan bisa menjadi indikasi adanya manajemen laba.
- c. *Gross Profit Margin*: Rasio ini membandingkan laba kotor perusahaan dengan pendapatan total. Perubahan yang tiba-tiba dalam *Gross Profit Margin* tanpa adanya perubahan yang jelas dalam biaya produksi atau penjualan bisa menjadi indikasi adanya manipulasi laba.
- d. *Operating Profit Margin*: Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari pendapatan. Lonjakan tajam dalam *Operating Profit Margin* tanpa perubahan yang masuk akal dalam biaya operasional atau penjualan dapat menjadi tanda adanya manajemen laba.

Perubahan mendadak atau tidak wajar dalam rasio-rasio profitabilitas ini tanpa alasan yang jelas atau tidak konsisten dengan tren sebelumnya dapat menjadi petunjuk adanya upaya untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, perlu diingat bahwa perubahan dalam rasio-rasio ini tidak selalu menunjukkan adanya praktik manajemen laba, dan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam serta mempertimbangkan faktor-faktor lain sebelum membuat kesimpulan.

2. Rasio Likuiditas: Rasio seperti *Current Ratio* atau *Quick Ratio* membandingkan ketersediaan aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Manipulasi laba dapat mempengaruhi rasio-rasio ini dengan cara mengubah pengakuan pendapatan atau biaya.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dalam konteks mendeteksi praktik manajemen laba, perubahan yang tidak wajar atau tiba-tiba dalam rasio likuiditas dapat menunjukkan adanya upaya untuk memanipulasi laporan keuangan.

Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dan dapat memberikan petunjuk adanya praktik manajemen laba adalah:

- a. *Current Ratio*: Rasio ini membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Perubahan tiba-tiba yang signifikan dalam *current ratio*, terutama jika terjadi tanpa penjelasan yang jelas atau tidak sejalan dengan tren historis, dapat menandakan manipulasi laba.
- b. *Quick Ratio*: *Quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual stok persediaan. Perubahan yang tiba-tiba dalam *quick ratio* yang tidak sesuai dengan kondisi operasional perusahaan dapat menjadi indikasi adanya manajemen laba.
- c. *Cash Ratio*: Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas. Perubahan yang signifikan

dalam *cash ratio* yang tidak konsisten dengan kebiasaan operasional perusahaan dapat menjadi tanda adanya praktik manajemen laba.

Perubahan mendadak dalam rasio-rasio likuiditas ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk manipulasi pengakuan pendapatan atau biaya, penundaan pembayaran utang, atau pergeseran sementara dari aset ke dalam atau keluar dari kewajiban yang tercatat. Namun, perubahan dalam rasio-rasio ini juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor operasional yang sah, jadi perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memastikan apakah ada praktik manajemen laba yang terjadi atau tidak.

3. Rasio *Leverage* Keuangan: Rasio seperti *Debt-to-Equity Ratio* mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pinjaman dibandingkan dengan ekuitasnya. Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi rasio-rasio ini dengan menggeser biaya ke dalam atau keluar dari laporan keuangan.

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman atau utang untuk mendanai operasinya, dan bagaimana struktur modalnya dibentuk antara ekuitas dan utang. Dalam upaya mendeteksi praktik manajemen laba, perubahan yang tidak wajar atau tiba-tiba dalam rasio *leverage* dapat menjadi indikasi adanya upaya manipulasi laporan keuangan.

Beberapa rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba antara lain:

- a. *Debt-to-Equity Ratio* (D/E): Rasio ini membandingkan total utang perusahaan dengan ekuitasnya. Perubahan yang tiba-tiba dalam D/E ratio tanpa adanya perubahan yang masuk akal dalam struktur modal atau tanpa alasan yang jelas dapat menunjukkan adanya upaya untuk memanipulasi laporan keuangan.
- b. *Debt Ratio*: Rasio ini mengukur proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang. Perubahan tiba-tiba dalam *debt ratio* yang tidak sesuai dengan kebijakan atau kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi tanda adanya manajemen laba.

c. *Interest Coverage Ratio*: Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya dengan laba operasionalnya. Perubahan yang tiba-tiba dalam *interest coverage ratio* dapat menunjukkan perubahan yang tidak wajar dalam struktur utang perusahaan.

Perubahan dalam rasio-rasio *leverage* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penggunaan utang yang lebih tinggi atau lebih rendah, perubahan dalam struktur modal, atau restrukturisasi utang yang sah. Namun, perubahan yang tidak masuk akal atau tidak konsisten dengan kebiasaan operasional perusahaan dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba.

Penting untuk mempertimbangkan kondisi ekonomi, perubahan dalam kebijakan keuangan perusahaan, serta alasan lain di balik perubahan dalam rasio-rasio *leverage* sebelum membuat kesimpulan tentang adanya praktik manajemen laba. Analisis yang komprehensif dan memperhatikan konteks perusahaan secara keseluruhan diperlukan untuk mengonfirmasi potensi manipulasi laporan keuangan.

4. Rasio Aktivitas atau *Turnover*: Rasio seperti *Inventory Turnover* atau *Account Receivable Turnover* mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan atau piutangnya. Perubahan tiba-tiba dalam rasio-rasio ini dapat menunjukkan tindakan manajemen laba.

Rasio aktivitas (*activity ratios*) atau sering disebut juga rasio rotasi, mengukur efisiensi dan produktivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Dalam upaya mendeteksi praktik manajemen laba, perubahan yang tidak wajar atau tiba-tiba dalam rasio aktivitas dapat menunjukkan adanya upaya manipulasi laporan keuangan.

Beberapa rasio aktivitas yang sering digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba antara lain:

- a. *Inventory Turnover Ratio*: Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan dapat menjual atau “memutar” stok persediaan. Lonjakan yang tidak wajar atau penurunan tajam dalam rasio ini dapat menunjukkan manipulasi persediaan, seperti mengubah estimasi nilai persediaan atau pengakuan biaya produksi yang tidak sesuai.
- b. *Receivables Turnover Ratio*: Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya dari pelanggan. Penurunan tiba-tiba dalam rasio ini tanpa alasan yang jelas atau tidak sejalan dengan tren historis dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba, seperti penundaan dalam pengakuan piutang atau penyesuaian yang tidak sesuai.
- c. *Asset Turnover Ratio*: Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Lonjakan tiba-tiba dalam rasio ini yang tidak sesuai dengan kondisi operasional perusahaan dapat menjadi tanda adanya praktik manajemen laba.
- d. *Payables Turnover Ratio*: Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan membayar utang dagangnya. Penurunan tajam dalam rasio ini tanpa alasan yang jelas atau tidak sesuai dengan kebijakan pembayaran utang perusahaan dapat menunjukkan upaya untuk menunda pembayaran utang guna mempengaruhi laporan keuangan.

Perubahan dalam rasio-rasio aktivitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk manipulasi pengakuan pendapatan atau biaya, manajemen persediaan yang tidak biasa, atau taktik pengelolaan piutang dan utang yang tidak wajar. Namun, perubahan ini juga dapat disebabkan oleh perubahan dalam operasi bisnis yang sah.

Penting untuk tidak hanya melihat perubahan dalam rasio-rasio aktivitas, tetapi juga menganalisis faktor-faktor lain, serta memahami kondisi operasional dan strategi perusahaan, sebelum membuat kesimpulan tentang adanya praktik manajemen laba. Analisis yang komprehensif dan kontekstual diperlukan untuk memastikan adanya potensi manipulasi laporan keuangan.

5. Rasio Marginal: Rasio-rasio yang menggunakan margin, seperti *Gross Profit Margin* atau *Operating Profit Margin*, bisa memberikan indikasi perubahan pendapatan atau biaya yang signifikan.

Rasio marginal (*margin ratios*) adalah rasio keuangan yang mengukur margin laba dari penjualan atau produksi suatu perusahaan. Rasio ini dapat membantu mendeteksi potensi praktik manajemen laba jika terjadi perubahan yang tidak wajar atau tiba-tiba dalam margin laba dari periode ke periode.

Beberapa rasio marginal yang sering digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba antara lain:

- a. *Gross Profit Margin*: Rasio ini membandingkan laba kotor (penjualan dikurangi biaya langsung produksi) dengan pendapatan penjualan. Perubahan tiba-tiba dalam *Gross Profit Margin* tanpa adanya perubahan yang masuk akal dalam biaya produksi atau penjualan bisa menjadi indikasi adanya manipulasi laba.
- b. *Operating Profit Margin*: Rasio ini mengukur laba operasional (penjualan dikurangi biaya operasional) sebagai persentase dari pendapatan penjualan. Perubahan tiba-tiba dalam *Operating Profit Margin* yang tidak sejalan dengan perubahan operasional perusahaan dapat menunjukkan adanya praktik manajemen laba
- c. *Net Profit Margin*: Rasio ini mengukur laba bersih (penjualan dikurangi semua biaya termasuk pajak) sebagai persentase dari pendapatan penjualan. Perubahan tiba-tiba dalam *net profit margin* yang tidak konsisten dengan kondisi operasional atau perubahan eksternal yang masuk akal dapat menjadi indikator praktik manajemen laba.

Perubahan dalam rasio-rasio marginal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk manipulasi pengakuan pendapatan atau biaya, perubahan dalam struktur biaya, atau strategi pengelolaan harga yang tidak biasa. Namun, perubahan dalam rasio-rasio ini juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor operasional yang sah.

Dalam menganalisis perubahan dalam rasio-rasio marginal untuk mendeteksi praktik manajemen laba, penting untuk mempertimbangkan konteks bisnis dan faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang cermat dan komprehensif dari laporan keuangan serta pemahaman mendalam tentang operasi perusahaan diperlukan sebelum membuat kesimpulan tentang adanya praktik manajemen laba.

Namun, penting untuk diingat bahwa rasio keuangan bukanlah satu-satunya alat yang bisa mendeteksi manajemen laba. Rasio-rasio ini harus dianalisis bersamaan dengan faktor-faktor lainnya dan dalam konteks kondisi bisnis perusahaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemungkinan adanya praktik manajemen laba. Analisis yang komprehensif dan mendalam dari laporan keuangan serta pemahaman yang baik tentang operasi perusahaan sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengonfirmasi adanya potensi manajemen laba.

Metode Z-Score

Metode *Z-Score* merupakan alat analisis yang awalnya dikembangkan oleh seorang profesor keuangan, Edward Altman, pada tahun 1968 untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Namun, meskipun metode ini awalnya digunakan untuk kebangkrutan, beberapa penelitian telah mencoba menerapkannya untuk mendeteksi praktik manajemen laba.

Dalam konteks manajemen laba, *Z-Score* dapat digunakan sebagai indikator potensial untuk menilai risiko kebangkrutan atau manipulasi laporan keuangan. *Altman's Z-Score* menggunakan beberapa rasio keuangan dan faktor-faktor lain untuk menghitung skor yang dapat mengindikasikan risiko kebangkrutan. Meskipun tidak secara langsung dikembangkan untuk mendeteksi manajemen laba, perubahan drastis dalam komponen rasio yang membentuk *Z-Score* dapat menandakan praktik manipulasi laporan keuangan.

Z-Score terdiri dari beberapa komponen yang termasuk dalam rumus perhitungan. Beberapa dari komponen ini, seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas, dapat memberikan indikasi potensial

tentang adanya praktik manajemen laba. Perubahan yang tidak wajar atau signifikan dalam komponen-komponen ini, terutama jika terjadi tanpa alasan yang jelas atau tidak sejalan dengan tren historis, dapat menunjukkan potensi adanya manajemen laba.

Meskipun *Z-Score* dapat memberikan petunjuk tentang potensi adanya manajemen laba, penting untuk dicatat bahwa ini bukanlah alat yang dirancang khusus untuk tujuan ini. Analisis lebih lanjut dan pemahaman mendalam tentang kondisi operasional perusahaan serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi rasio keuangan diperlukan sebelum membuat kesimpulan tentang adanya praktik manajemen laba.

Metode *Z-Score* memiliki beberapa keunggulan yang bisa menjadi pertimbangan dalam mendeteksi potensi praktik manajemen laba:

- a. Kesederhanaan: *Z-Score* menggunakan rasio keuangan yang relatif mudah dihitung dan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, tidak memerlukan data tambahan yang kompleks atau informasi yang sulit diakses.
- b. Prediktif untuk Risiko Kebangkrutan: Walaupun dirancang untuk memprediksi kebangkrutan, perubahan yang signifikan dalam komponen rasio yang membentuk *Z-Score* dapat memberikan petunjuk tentang risiko keuangan perusahaan, termasuk potensi adanya praktik manajemen laba.
- c. Penggunaan Rasio Keuangan yang Beragam: *Z-Score* menggunakan kombinasi rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan. Ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan, yang jika berubah secara tiba-tiba atau tidak wajar, bisa menandakan praktik manajemen laba.
- d. Kemampuan untuk Mendeteksi Perubahan yang Signifikan: *Z-Score* bisa mengidentifikasi perubahan besar atau tidak wajar dalam rasio keuangan yang mendasarinya. Ketika terjadi perubahan dramatis dalam komponen-komponen rasio ini, hal itu dapat menjadi tanda untuk menginvestigasi lebih lanjut adanya potensi manipulasi laporan keuangan.

Meskipun *Z-Score* memiliki keunggulan dalam mendeteksi perubahan signifikan dalam rasio keuangan yang dapat mengindikasikan praktik manajemen laba, metode ini memiliki keterbatasan. Terutama, *Z-Score* tidak dirancang khusus untuk mendeteksi manajemen laba, dan interpretasi perubahan rasio keuangan perlu dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu, analisis yang lebih dalam dan mempertimbangkan konteks perusahaan secara keseluruhan diperlukan untuk mengonfirmasi adanya potensi manipulasi laporan keuangan.

Beberapa keterbatasan Metode *Z-Score* dalam mendeteksi praktik manajemen laba:

- a. Fokus pada Risiko Kebangkrutan: *Z-Score* awalnya dirancang untuk memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan, bukan secara khusus untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, fokus utamanya adalah pada kondisi keuangan yang mempengaruhi risiko kebangkrutan, bukan pada praktik akuntansi yang bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan.
- b. Keterbatasan pada Analisis Rasio: Meskipun *Z-Score* menggunakan beberapa rasio keuangan untuk perhitungannya, metode ini mungkin tidak memperhatikan semua nuansa atau konteks operasional perusahaan. Hal ini bisa menghasilkan kesulitan dalam menangkap perubahan yang benar-benar disebabkan oleh praktik manajemen laba.
- c. Tidak Selalu Responsif terhadap Perubahan Perilaku Akuntansi: *Z-Score* mungkin tidak selalu responsif terhadap perubahan taktik atau teknik baru dalam praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba bisa berkembang dan berubah seiring waktu, dan *Z-Score* mungkin tidak secara cepat menangkap metode baru yang digunakan dalam praktik tersebut.
- d. Keterbatasan dalam Mengatasi Manipulasi Tertentu: Beberapa manipulasi tertentu dalam laporan keuangan mungkin tidak sepenuhnya terdeteksi oleh *Z-Score*. Misalnya, manipulasi yang bersifat transaksi lintas periode atau penggunaan metode yang kompleks dalam penetapan harga mungkin sulit diidentifikasi melalui *Z-Score*.

- e. Tidak Memperhitungkan Konteks Industri: *Z-Score* memiliki batasannya dalam mempertimbangkan perbedaan konteks industri atau sektor yang bisa memengaruhi interpretasi rasio keuangan. Kondisi ekonomi atau struktur bisnis yang spesifik untuk suatu sektor bisa mempengaruhi interpretasi dari perubahan rasio-rasio keuangan.

Oleh karena itu, meskipun *Z-Score* dapat memberikan indikasi potensial tentang perubahan yang signifikan dalam kondisi keuangan perusahaan, hal ini tidak cukup untuk mengonfirmasi adanya praktik manajemen laba secara langsung. Analisis yang lebih mendalam, termasuk penilaian yang cermat terhadap praktik akuntansi spesifik yang mungkin dipakai perusahaan, serta pemahaman yang kuat tentang kondisi operasional perusahaan, diperlukan untuk mengonfirmasi potensi adanya manipulasi laporan keuangan.

Analisis Arus Kas

Analisis arus kas dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mendeteksi potensi praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat tercermin dalam arus kas melalui beberapa cara:

- a. Pola yang Tidak Biasa dalam Arus Kas Operasi: Praktik manajemen laba sering kali terkait dengan pengelolaan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi. Hal ini bisa tercermin dalam arus kas operasi yang tidak sejalan dengan pendapatan atau biaya yang dilaporkan. Misalnya, laba yang tinggi dalam laporan laba rugi yang tidak diimbangi oleh aliran kas operasi yang sesuai.
- b. Perbedaan antara Laba Bersih dan Arus Kas dari Aktivitas Operasional: Perbedaan yang signifikan antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasional bisa menjadi tanda adanya praktik manajemen laba. Meskipun laba bersih bisa dioptimalkan dengan berbagai cara, arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional biasanya lebih sulit dimanipulasi.
- c. Fluktuasi yang Tidak Biasa dalam Arus Kas dari Aktivitas Investasi atau Pendanaan: Praktik manajemen laba bisa tercermin dalam aktivitas investasi atau pendanaan, seperti penjualan atau akuisisi

aset dengan tujuan sementara untuk mengubah struktur laporan keuangan atau untuk menutupi kinerja yang buruk.

- d. Polanya Pendanaan Eksternal yang Tidak Biasa: Perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba mungkin cenderung melakukan peminjaman yang tidak biasa atau mendapatkan pendanaan eksternal dengan tujuan untuk meningkatkan arus kas, bahkan jika hal ini tidak sejalan dengan strategi bisnis jangka panjang.

Meskipun analisis arus kas bisa memberikan indikasi adanya praktik manajemen laba, penting untuk mempertimbangkan bahwa perubahan dalam arus kas tidak selalu menunjukkan adanya manipulasi. Ada situasi sah di mana perusahaan mengalami fluktuasi arus kas karena kondisi bisnis atau keputusan strategis yang sah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang komprehensif dan mempertimbangkan konteks bisnis secara menyeluruh sebelum menyimpulkan adanya praktik manajemen laba berdasarkan analisis arus kas semata.

Bab 6

KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA

Manajemen laba melibatkan berbagai metode yang dapat digunakan oleh manajer atau entitas bisnis untuk memengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan, memenuhi target kinerja, atau memengaruhi keputusan investor.

Penerapan praktik manajemen laba dapat memiliki beragam dampak, baik secara positif maupun negatif, yang bisa mempengaruhi perusahaan, pemegang saham, dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan itu sendiri.

Berikut adalah beberapa dampak positif dari penerapan manajemen laba:

1. Peningkatan Citra Perusahaan: Praktik manajemen laba bisa memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang stabil atau unggul, yang dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor atau kreditur.
2. Peningkatan Nilai Saham: Manajemen laba yang berhasil bisa menyebabkan peningkatan nilai saham karena laporan keuangan yang menarik bagi investor, meskipun bersifat sementara.
3. Pembiayaan yang Lebih Mudah: Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang lebih baik dapat membuat perusahaan mendapatkan akses lebih mudah terhadap pembiayaan, baik melalui pinjaman atau penawaran saham baru.

Beberapa dampak negatif dari penerapan manajemen laba dalam perusahaan:

1. Kehilangan Kepercayaan Investor: Praktik manajemen laba yang terungkap bisa menyebabkan kehilangan kepercayaan dari investor, analis, atau pemangku kepentingan lainnya, yang dapat merusak citra perusahaan secara keseluruhan.

2. Risiko Hukum dan Regulatori: Jika praktik manajemen laba melanggar peraturan atau standar akuntansi, perusahaan berisiko terkena sanksi hukum atau regulatori yang dapat merugikan.
3. Penurunan Kinerja Jangka Panjang: Fokus pada manipulasi laporan keuangan untuk tujuan pendek dapat merugikan kinerja jangka panjang perusahaan, karena mengalihkan perhatian dari strategi bisnis yang sebenarnya.
4. Kehilangan Kepercayaan Internal: Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kepercayaan internal, memicu ketidakpuasan di antara karyawan atau manajemen yang mengetahui praktik tersebut. Karyawan perusahaan yang mengetahui atau merasa bahwa praktik manajemen laba yang meragukan digunakan oleh perusahaan dapat merasa frustrasi atau tidak nyaman dengan budaya perusahaan. Ini dapat memengaruhi moral dan produktivitas karyawan.
5. Risiko Keuangan Jangka Panjang: Penerapan praktik manajemen laba yang tidak berkelanjutan bisa meningkatkan risiko keuangan jangka panjang, karena laporan yang tidak akurat tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Penerapan praktik manajemen laba memang bisa memberikan keuntungan sesaat, tetapi potensi dampak negatifnya pada keberlanjutan dan reputasi perusahaan tidak boleh diabaikan. Keselarasan antara tujuan jangka panjang perusahaan dan kejujuran dalam pelaporan keuangan jauh lebih penting daripada keuntungan sementara yang didapat dari manipulasi laporan keuangan.

Bab 7

ETIKA DALAM MANAJEMEN LABA

Etika dalam manajemen laba melibatkan pertimbangan moral dan prinsip integritas dalam melaporkan informasi keuangan suatu Perusahaan. Setidaknya terdapat dua aspek terkait etika yang harus dipertimbangkan dalam penerapan manajemen laba dalam Perusahaan, yaitu Etika Bisnis dan Etika Akuntansi.

Etika Bisnis

Etika bisnis dalam manajemen laba menekankan prinsip-prinsip moral dan integritas yang mengatur bagaimana perusahaan melaporkan informasi keuangan dan mengelola praktik manajemen laba.

Beberapa poin kunci terkait dengan etika bisnis dalam manajemen laba meliputi:

1. Kepatuhan pada Prinsip-Prinsip Moral

Integritas dalam Pelaporan: Berkomitmen untuk tidak menggunakan tindakan manipulatif atau tidak etis dalam menyajikan informasi keuangan agar sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan kejujuran.

2. Keterbukaan dan Transparansi

Keterbukaan dalam Informasi: Mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangan agar pemangku kepentingan dapat memahami dengan jelas kondisi sebenarnya dari perusahaan.

3. Keadilan dan Kesetaraan

Perlakuan yang Adil bagi Semua Pihak: Menjalankan manajemen laba dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, bukan hanya pihak-pihak tertentu.

4. Konsistensi dalam Kepatuhan Aturan

Ketaatan terhadap Standar dan Aturan: Mematuhi standar akuntansi dan aturan perpajakan yang berlaku, serta menghindari interpretasi yang tendensius untuk keuntungan perusahaan.

5. Pertimbangan Jangka Panjang

Fokus pada Kinerja Jangka Panjang: Menekankan pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan dan tidak hanya mengoptimalkan kinerja keuangan secara sementara.

6. Pentingnya Tanggung Jawab Sosial

Pertimbangan terhadap Dampak Sosial: Memahami implikasi praktik manajemen laba terhadap masyarakat, lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya.

7. Pendidikan dan Budaya Perusahaan yang Etis

Budaya Perusahaan yang Menghargai Etika: Mendorong pembentukan budaya perusahaan yang mementingkan integritas dan etika dalam pengambilan keputusan.

Menerapkan etika bisnis dalam manajemen laba adalah bagian penting dalam menjaga kepercayaan dan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan pengambilan keputusan yang berlandaskan pada integritas membantu menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Etika Akuntansi

Etika akuntansi dalam penerapan manajemen laba mencakup kewajiban moral dan profesional akuntan dalam menyajikan informasi keuangan yang akurat, andal, dan jujur.

Beberapa aspek yang terkait dengan etika akuntansi dalam konteks manajemen laba meliputi:

1. Integritas dan Kredibilitas

Komitmen pada Integritas: Menjunjung tinggi integritas dalam menyajikan informasi keuangan agar sesuai dengan kenyataan, bukan hasil dari manipulasi atau pengelabuan.

2. Konsistensi dengan Standar Profesional

Kepatuhan pada Standar Profesi: Mematuhi standar akuntansi dan kode etik yang ditetapkan oleh lembaga profesi seperti IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) atau IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

3. Keterbukaan dan Transparansi

Keterbukaan dalam Penyajian Informasi: Menyediakan informasi yang transparan dan mudah dimengerti oleh para pemangku kepentingan, serta menghindari penyajian yang membingungkan atau tidak jelas.

4. Objektivitas dan Kemandirian

Kemandirian dan Objektivitas: Menjaga independensi profesional dan menghindari konflik kepentingan yang bisa mempengaruhi objektivitas dalam mengelola informasi keuangan.

5. Pertimbangan Etis dalam Pengambilan Keputusan

Pertimbangan terhadap Dampak: Mempertimbangkan dampak dari praktik manajemen laba terhadap pemangku kepentingan dan memastikan bahwa keputusan akuntansi didasarkan pada pertimbangan etis.

6. Penolakan terhadap Praktik Manipulatif

Penolakan terhadap Praktik Tidak Jujur: Menolak praktik manajemen laba yang merugikan kejujuran informasi keuangan demi kepentingan pribadi atau perusahaan.

7. Pendidikan dan Pengembangan Profesional

Pendidikan dan Pembangunan Etis: Memperkuat pendidikan dan pengembangan profesional dalam hal etika, sehingga para akuntan dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai etis.

Penerapan etika akuntansi dalam manajemen laba penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah cerminan yang akurat dari kinerja perusahaan. Akuntan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah transparan, andal, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang tinggi.

Bab 8

PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN MANAJEMEN LABA

Etika dalam manajemen laba melibatkan pertimbangan moral dan prinsip integritas dalam melaporkan informasi keuangan suatu Perusahaan. Setidaknya terdapat dua aspek terkait etika yang harus dipertimbangkan dalam penerapan manajemen laba dalam Perusahaan, yaitu Etika Bisnis dan Etika Akuntansi.

Pengawasan dan pengendalian manajemen laba adalah upaya untuk mencegah, mendeteksi, dan mengurangi praktik-praktik yang dapat memanipulasi laporan keuangan.

Beberapa strategi yang digunakan dalam pengawasan dan pengendalian manajemen laba meliputi:

- 1. Penggunaan Sistem Informasi yang Terintegrasi** Pengelolaan Data yang Terstruktur: Menggunakan sistem informasi yang terintegrasi untuk memonitor transaksi keuangan secara efisien dan menyeluruh.
- 2. Penilaian Risiko Terkait Manajemen Laba** Analisis Risiko Manajemen Laba: Mengidentifikasi potensi risiko terkait praktik-praktik manajemen laba dan mengevaluasi dampaknya terhadap laporan keuangan.
- 3. Kebijakan dan Prosedur yang Jelas** Pengembangan Kebijakan yang Tegas: Membuat kebijakan yang jelas terkait praktik manajemen laba yang tidak diterima, serta prosedur untuk melaporkan dan menindaklanjuti kecurigaan praktik tersebut.

4. Penguatan Peran Auditor dan Dewan Pengawas

Peran Auditor yang Kuat: Memastikan auditor internal atau eksternal memiliki otoritas dan independensi yang cukup untuk memeriksa laporan keuangan dengan cermat dan memeriksa kemungkinan praktik manajemen laba.

5. Pemantauan secara Berkala

Pemantauan Berkelanjutan: Melakukan pemantauan secara teratur terhadap transaksi keuangan, perbandingan kinerja dengan periode sebelumnya, dan pengecekan terhadap anomali atau pola yang tidak wajar.

6. Pendidikan dan Pelatihan Karyawan

Peningkatan Kesadaran Karyawan: Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada karyawan mengenai etika, kepatuhan, dan pentingnya pelaporan keuangan yang akurat.

7. Pelaporan dan Kepatuhan yang Kuat

Pelaporan Keterbukaan: Mendorong budaya pelaporan yang keterbukaan sehingga karyawan merasa nyaman untuk melaporkan ketidaksesuaian atau praktik yang tidak etis.

8. Evaluasi Kinerja yang Berkelanjutan

Evaluasi Kinerja yang Berkelanjutan: Meninjau dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara berkala untuk memahami pola dan tren yang dapat mengindikasikan praktik manajemen laba.

Pengawasan dan pengendalian manajemen laba merupakan bagian integral dari tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini tidak hanya memastikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan serta menjaga reputasi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Peran Auditor Eksternal dalam Pengendalian Manajemen Laba

Peran auditor eksternal sangat penting dalam pengendalian manajemen laba karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi keabsahan, keandalan, dan keakuratan laporan keuangan perusahaan.

Beberapa peran kunci auditor eksternal dalam pengendalian manajemen laba meliputi:

1. Pemeriksaan Laporan Keuangan secara Independen: Auditor eksternal melakukan pemeriksaan independen terhadap laporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan bebas dari distorsi atau manipulasi.
2. Penilaian Risiko dan Evaluasi Manajemen Laba. Auditor mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko terkait praktik manajemen laba yang mungkin terjadi, serta mengukur dampaknya terhadap keakuratan laporan keuangan.
3. Deteksi Praktik Manajemen Laba yang Tidak Etis. Auditor mencari tanda-tanda potensial praktik manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif dalam penyajian laporan keuangan, dan melakukan langkah-langkah untuk mendeteksinya.
4. Uji Kelayakan Metode Akuntansi: mengevaluasi kesesuaian dan kelayakan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, serta memastikan bahwa kebijakan akuntansi yang diterapkan telah dilakukan dengan konsistensi.
5. Komunikasi dengan Pemangku Kepentingan. Auditor memberikan laporan hasil pemeriksaan mereka kepada pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan dan dewan direksi, tentang temuan mereka terkait potensi praktik manajemen laba.
6. Rekomendasi Perbaikan dan Penyempurnaan. Auditor memberikan rekomendasi kepada manajemen perusahaan tentang langkah-langkah perbaikan atau penyempurnaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengendalian manajemen laba.
7. Memastikan Kepatuhan Standar Akuntansi. Auditor memastikan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mencegah praktik-praktik yang bertentangan dengan standar tersebut.

Auditor eksternal memiliki peran penting dalam menegakkan kepatuhan terhadap standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, serta menjaga keandalan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan

perusahaan. Tindakan-tindakan ini membantu mencegah dan mendeteksi praktik manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif.

Peran Dewan Direksi dalam Pengendalian Manajemen Laba

Peran Dewan Direksi sangat penting dalam pengendalian manajemen laba karena mereka bertanggung jawab dalam mengawasi kebijakan perusahaan, termasuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara jujur, akurat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Beberapa peran kunci Dewan Direksi dalam pengendalian manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Pengawasan dan Pertimbangan Etika: Dewan Direksi bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan perusahaan yang mengedepankan etika dalam pelaporan keuangan, termasuk melarang praktik-praktik manajemen laba yang tidak etis.
2. Pemantauan terhadap Praktik Akuntansi: Memastikan bahwa praktik akuntansi yang diterapkan konsisten, sesuai dengan standar yang berlaku, dan tidak dimanipulasi untuk tujuan yang tidak benar.
3. Pengawasan Auditor dan Pemeriksaan Keuangan: Menilai, memilih, dan memantau kinerja auditor independen untuk memastikan bahwa mereka dapat melakukan pemeriksaan secara independen dan memadai atas laporan keuangan perusahaan. Menerima laporan hasil pemeriksaan auditor dan mengambil tindakan terkait rekomendasi dan temuan yang berkaitan dengan potensi praktik manajemen laba.
4. Pengawasan Kinerja Manajemen: Melakukan evaluasi kinerja manajemen terkait dengan praktik manajemen laba dan memastikan bahwa praktik tersebut tidak dipergunakan untuk memanipulasi hasil kinerja.
5. Menetapkan Budaya Perusahaan yang Etis: Memastikan bahwa budaya perusahaan menghargai integritas, kejujuran, dan transparansi dalam pelaporan keuangan.
6. Kepatuhan terhadap Peraturan dan Standar: Memastikan bahwa perusahaan patuh terhadap peraturan dan standar akuntansi yang

berlaku serta tidak terlibat dalam pelanggaran aturan terkait pelaporan keuangan.

7. Tanggung Jawab Pemangku Kepentingan: Mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan, termasuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang akurat.

Dewan Direksi memiliki peran kunci dalam mengawasi praktik manajemen laba agar sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Langkah-langkah yang diambil oleh Dewan Direksi membantu memastikan integritas laporan keuangan perusahaan serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja dan transparansi perusahaan.

Peran Regulator dalam Pengendalian Manajemen Laba

Peran regulator sangat penting dalam pengendalian manajemen laba karena mereka bertanggung jawab untuk menetapkan aturan dan standar akuntansi yang berlaku serta memastikan bahwa praktik-praktik perusahaan sesuai dengan ketentuan hukum dan etika yang berlaku.

Berikut beberapa peran utama regulator dalam pengendalian manajemen laba:

1. Menetapkan Standar dan Aturan Akuntansi: Merumuskan standar akuntansi yang berlaku untuk memandu pelaporan keuangan perusahaan, yang membantu mengurangi ruang bagi praktik manajemen laba.
2. Pengawasan dan Penegakan Aturan: Memantau dan menegakkan kepatuhan perusahaan terhadap standar dan aturan yang telah ditetapkan, serta mengambil tindakan jika ada pelanggaran.
3. Pembentukan Kebijakan Terkait Pelaporan Keuangan: Mengembangkan kebijakan dan pedoman terkait pelaporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya bagi perusahaan publik maupun swasta.
4. Mendorong Transparansi dan Kepatuhan: Mendorong perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan secara transparan, mengurangi ruang bagi praktik-praktik manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif.

5. Pelatihan dan Edukasi: Memberikan edukasi dan pelatihan kepada perusahaan, akuntan, dan pemangku kepentingan lainnya tentang aturan, standar, dan konsekuensi praktik manajemen laba yang tidak etis.
6. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal: Berinteraksi dengan auditor dan lembaga pengawas eksternal lainnya untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah diperiksa secara menyeluruh.
7. Penyempurnaan Aturan dan Standar secara Berkelanjutan: Melakukan evaluasi terus-menerus atas aturan dan standar yang ada, serta melakukan penyempurnaan jika diperlukan untuk mengurangi celah atau ambiguitas yang dapat dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba.

Peran regulator dalam pengendalian manajemen laba sangat penting untuk menjaga integritas, transparansi, dan kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Tindakan mereka membantu mencegah dan mendeteksi praktik manajemen laba yang tidak etis serta menegakkan aturan yang memastikan pelaporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya.

Bab 9

MANAJEMEN LABA DALAM KONTEKS INTERNASIONAL

Manajemen laba, dalam konteks internasional, melibatkan praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola atau memanipulasi laporan keuangan guna mempengaruhi persepsi para pemangku kepentingan internasional terhadap kinerja perusahaan. Praktik-praktik ini bisa memiliki dampak signifikan pada reputasi, akses terhadap modal, dan kepercayaan pasar global terhadap perusahaan.

Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Berbagai Negara

Praktik manajemen laba dapat bervariasi di berbagai negara karena perbedaan dalam regulasi akuntansi, kebijakan fiskal, budaya bisnis, dan praktik industri.

Beberapa perbedaan yang dapat terjadi antara praktik manajemen laba di berbagai negara meliputi:

1. **Regulasi dan Standar Akuntansi:** Negara-negara memiliki standar akuntansi yang berbeda seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), yang dapat mempengaruhi cara perusahaan menerapkan praktik manajemen laba.
2. **Kebijakan Fiskal:** Kebijakan pajak yang berbeda antar negara dapat memengaruhi pengelolaan laba, seperti penundaan pengakuan pendapatan atau pemanfaatan insentif pajak.
3. **Kultur Bisnis:** Nilai-nilai budaya bisnis yang berbeda dapat memengaruhi toleransi terhadap praktik manajemen laba. Beberapa negara mungkin memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap praktik tertentu.

4. Tingkat Pengawasan dan Penegakan Hukum: Perbedaan dalam tingkat pengawasan regulator dan penegakan hukum bisa memengaruhi sejauh mana praktik manajemen laba dapat dilakukan tanpa konsekuensi.
5. Struktur Perusahaan dan Ukuran Pasar: Perusahaan multinasional atau yang memiliki beragam entitas anak perusahaan di berbagai negara mungkin memiliki lebih banyak ruang untuk praktik manajemen laba yang kompleks.
6. Perbedaan Lingkungan Bisnis: Industri yang dominan di suatu negara dapat mempengaruhi jenis praktik manajemen laba yang umum dilakukan dalam konteks industri tertentu.
7. Kepercayaan Pemangku Kepentingan: Tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan dan transparansi perusahaan dapat memengaruhi seberapa sering atau sejauh mana praktik manajemen laba dilakukan.

Memahami perbedaan ini penting karena praktik manajemen laba yang berbeda di berbagai negara dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap transparansi, kepercayaan, dan stabilitas pasar keuangan. Kesadaran terhadap perbedaan ini membantu perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan menghormati nilai-nilai etika global.

Regulasi Internasional tentang Manajemen Laba

Tidak ada regulasi internasional spesifik yang secara eksplisit mengatur praktik manajemen laba secara universal di seluruh negara. Namun, beberapa pedoman dan prinsip telah dikembangkan oleh lembaga internasional yang berupaya mengarahkan praktik pelaporan keuangan yang transparan dan jujur.

Berikut adalah beberapa inisiatif dan pedoman internasional terkait manajemen laba:

1. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*: IFRS, yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Board (IASB), adalah standar akuntansi internasional yang digunakan di banyak negara di seluruh dunia. Meskipun IFRS tidak secara khusus

mengatur manajemen laba, standar ini menekankan transparansi, pengungkapan penuh, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif.

2. Prinsip-Prinsip Praktik Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance Practices*): Pedoman tentang tata kelola perusahaan yang baik, seperti yang dikeluarkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) atau United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), mendorong transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pelaporan keuangan. Prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi bagaimana manajemen laba diatur dan dipahami secara global.
3. Pedoman dan Panduan Lembaga Internasional: Lembaga keuangan internasional seperti International Federation of Accountants (IFAC) atau Securities and Exchange Commission (SEC) di Amerika Serikat menerbitkan pedoman dan panduan tentang etika, pelaporan keuangan, dan pengendalian manajemen laba yang berusaha untuk meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan.
4. Kode Etik Profesi Akuntan: Berbagai organisasi profesi akuntan, seperti International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA), memiliki kode etik yang mendorong para profesional akuntan untuk bertindak secara etis dan menghindari praktik-praktik yang dapat merusak integritas laporan keuangan.

Meskipun tidak ada regulasi yang secara langsung mengatur manajemen laba secara internasional, regulasi dan pedoman ini berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik pelaporan keuangan yang jujur, transparan, dan konsisten di seluruh dunia. Penggunaan standar internasional seperti IFRS dan pedoman tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat meminimalkan praktik-praktik manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif.

Bab 10

STRATEGI MENGHADAPI MANAJEMEN LABA

Strategi menghadapi manajemen laba melibatkan langkah-langkah proaktif yang dirancang untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani praktik manajemen laba yang tidak etis.

Strategi Penghindaran Manajemen Laba

Strategi penghindaran manajemen laba seringkali difokuskan pada pendekatan yang lebih etis dan legal dalam mengelola laporan keuangan. Ini berbeda dengan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk memanipulasi angka demi menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk menghindari praktik manajemen laba yang tidak etis:

1. Penerapan Kebijakan Akuntansi yang Konservatif: Memilih metode akuntansi yang konservatif yang cenderung untuk mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba.
2. Pengungkapan Informasi yang Lebih Komprehensif dan transparan: Memberikan pengungkapan yang lebih terperinci dan jelas dalam laporan keuangan sehingga pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kinerja perusahaan.
3. Kepatuhan Penuh terhadap Standar Akuntansi yang Berlaku: Memastikan perusahaan tetap mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan tidak melakukan interpretasi yang salah guna keuntungan sendiri.
4. Fokus pada Strategi Bisnis Jangka Panjang: Fokus pada strategi bisnis jangka panjang yang berkelanjutan, bukan hanya pada pencapaian target laba singkat.

5. Komunikasi Terbuka yang Jujur dengan Pemangku Kepentingan: Menjaga komunikasi yang jujur dan terbuka dengan para pemangku kepentingan terkait kinerja perusahaan.
6. Perhatian pada Keseimbangan Risiko dan Imbal Hasil: Menekankan pentingnya keseimbangan antara mengambil risiko yang diperlukan dan mencapai hasil yang realistis.
7. Pengawasan dan Pertanggungjawaban Internal yang Kuat: Memiliki sistem pengawasan internal yang efektif untuk mencegah praktik-praktik yang tidak etis dalam pengelolaan laporan keuangan.
8. Kepemimpinan yang Berintegritas yang Membudaya dalam Perusahaan: Menekankan pada budaya perusahaan yang mendorong integritas, etika, dan kejujuran dalam semua aspek bisnis.

Strategi-strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara akurat, transparan, dan konsisten dengan tujuan bisnis yang sebenarnya. Dengan mengadopsi praktik ini, perusahaan dapat mengurangi risiko praktik manajemen laba yang tidak etis serta membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata para pemangku kepentingan.

Strategi Pengungkapan Transparan dalam Manajemen Laba

Strategi pengungkapan transparan dalam manajemen laba menekankan pentingnya memberikan informasi yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami kepada pemangku kepentingan terkait kinerja keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mencegah praktik-praktik manajemen laba yang tidak etis dan memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Pengungkapan Penuh dan Jelas: Detail yang Lengkap: Memberikan informasi yang lengkap dan rinci mengenai aspek-aspek tertentu dalam laporan keuangan, termasuk pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.
2. Pengungkapan Metode Akuntansi yang Digunakan: Jelaskan metode akuntansi yang digunakan untuk menghitung angka-angka

dalam laporan keuangan dan dampaknya terhadap presentasi informasi keuangan.

3. Pengungkapan Risiko dan Ketidakpastian: Berbicara secara terbuka tentang risiko dan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan yang dapat mempengaruhi hasil keuangan di masa mendatang.
4. Pengungkapan Metrik *Non-GAAP Measures*: Jika digunakan, jelaskan dan berikan justifikasi yang jelas untuk metrik non-GAAP (*non-GAAP measures*) yang digunakan dalam laporan keuangan.
5. Pengungkapan Dampak Transaksi Non-Rutin yang Signifikan: Jelaskan secara terperinci dampak transaksi non-rutin seperti restrukturisasi, akuisisi, atau penjualan aset besar yang dapat memengaruhi kinerja keuangan.
6. Pengungkapan Laporan Pelaporan Awal (*Early Warning Indicators*): Identifikasi faktor-faktor yang dapat menjadi indikasi awal potensi masalah keuangan dan sampaikan informasi ini kepada para pemangku kepentingan.
7. Pengungkapan Keterbatasan Laporan Keuangan: Jelaskan keterbatasan-keterbatasan dalam laporan keuangan dan batasan metrik yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja.
8. Transparansi dalam Komunikasi yang Jujur dan Terbuka dengan Pemangku Kepentingan: Pastikan komunikasi yang jujur dan terbuka dengan pemangku kepentingan, memberikan kesempatan bagi pertanyaan dan klarifikasi yang dibutuhkan.

Strategi pengungkapan transparan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan tanpa menyembunyikan informasi yang penting atau memanipulasi angka-angka secara tidak etis. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Bab 11

TANTANGAN DAN TREN TERKINI DALAM MANAJEMEN LABA

Tantangan dan tren terkini dalam manajemen laba mencakup perkembangan dalam praktik bisnis, teknologi, regulasi, dan kebutuhan para pemangku kepentingan.

Tantangan Terkini dalam Manajemen Laba

Era globalisasi dan digitalisasi serta otomatisasi dalam segala bidang menciptakan tantangan tersendiri dalam praktik manajemen laba di Perusahaan.

Beberapa tantangan terkini dalam manajemen laba meliputi:

1. Penggunaan Teknologi Tinggi: Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), analisis data besar (*big data*), dan algoritma kompleks memberikan kemampuan untuk menganalisis data dengan detail yang lebih tinggi, membuka peluang untuk praktik manajemen laba yang lebih canggih dan sulit dideteksi.
2. Kompleksitas Transaksi Bisnis: Transaksi lintas perbatasan yang kompleks dalam bisnis global memberikan tantangan dalam mengelola laba dan memperoleh pengungkapan yang akurat dan tepat waktu.
3. Kebijakan Akuntansi yang Berubah: Perubahan dalam standar akuntansi, seperti revisi IFRS atau GAAP, dapat memengaruhi cara perusahaan melaporkan laba dan menuntut penyesuaian baru dalam pengelolaan laba.
4. Pengawasan Regulator yang Meningkat: Regulator semakin memperketat pengawasan terhadap praktik manajemen laba yang tidak etis, meningkatkan risiko dan konsekuensi dari penggunaan praktik semacam itu.

5. Tantangan Etika dalam Lingkungan Bisnis: Tekanan untuk mencapai target kinerja yang tinggi dapat menciptakan insentif bagi praktik manajemen laba yang tidak etis, memicu konflik antara pencapaian target bisnis dan integritas laporan keuangan.
6. Ketergantungan pada Metrik Non-GAAP: Tingginya ketergantungan pada metrik non-GAAP (*non-GAAP measures*) sebagai alat evaluasi kinerja dapat memberikan celah untuk interpretasi yang salah atau manipulasi.
7. Pengaruh Sosial dan Lingkungan: Tuntutan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dapat memengaruhi cara perusahaan melaporkan laba dan transaksi terkait, menekankan pentingnya transparansi dan integritas.
8. Budaya Perusahaan yang Berubah: Perubahan budaya bisnis yang lebih memperhatikan integritas dan etika dalam pengelolaan laba dapat mempengaruhi cara perusahaan menghadapi dan memperlakukan manajemen laba.
9. Pengawasan Internal yang Lebih Ketat: Keterlibatan yang lebih aktif dari pihak internal, seperti dewan direksi, dalam pengawasan praktik manajemen laba yang memastikan kepatuhan dan integritas.
10. Faktor Globalisasi dan Keterlibatan Pasar Internasional: Pasar global yang terus berkembang menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan laba yang melibatkan berbagai regulasi dan standar akuntansi dari berbagai negara.

Menghadapi tantangan ini membutuhkan kesadaran yang kuat, pengawasan yang ketat, pendekatan etis yang konsisten, serta komitmen untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan perlu mengembangkan strategi yang responsif dan proaktif dalam menangani tantangan terkini dalam manajemen laba.

Tren Terkini dalam Manajemen Laba

Beberapa tren terkini dalam manajemen laba termasuk:

1. Penggunaan Teknologi Canggih: Kecerdasan Buatan (AI) dan Analisis Data: Perusahaan semakin menggunakan teknologi untuk

menganalisis data secara mendalam, membantu dalam pengelolaan laba yang lebih tepat dan kompleks.

2. Fokus pada Pengungkapan Transparan: Adopsi praktik pengungkapan yang lebih transparan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan akan informasi yang lebih jujur dan terperinci.
3. Perhatian pada Metrik Non-GAAP: Meskipun ada kekhawatiran terkait interpretasi yang salah, penggunaan metrik non-GAAP masih bertahan untuk memberikan pandangan tambahan terhadap kinerja perusahaan.
4. Perubahan Regulasi dan Standar Akuntansi: Revisi Standar Akuntansi: Perubahan dalam regulasi dan standar akuntansi, seperti perubahan IFRS atau GAAP, dapat mempengaruhi cara perusahaan melaporkan laba.
5. Pengawasan Regulator yang Lebih Ketat: Ketegasan Regulator: Regulator semakin memperketat pengawasan terhadap praktik manajemen laba, mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan laba.
6. Fokus pada Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan: Ada peningkatan permintaan untuk mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan, menekankan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan.
7. Penekanan pada Integritas Bisnis: Perusahaan lebih memperhatikan integritas dalam semua aspek bisnis, termasuk manajemen laba, untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan.
8. Penggunaan Analisis Prediktif: Perusahaan menggunakan analisis prediktif untuk mengantisipasi potensi dampak keuangan dari keputusan bisnis tertentu.
9. Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Pemangku kepentingan, termasuk dewan direksi dan investor, semakin aktif dalam mengawasi praktik manajemen laba.
10. Pengembangan Standar yang Lebih Tepat dan Adaptif: Lebih banyak upaya untuk mengembangkan standar yang lebih tepat dan adaptif agar sesuai dengan perkembangan tren bisnis.

Tren-tren ini menekankan pentingnya transparansi, kepatuhan pada standar akuntansi, dan integritas dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang beradaptasi dengan tren ini dapat mengelola manajemen laba dengan lebih baik sambil memastikan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Bab 12

STUDI KASUS PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Praktik Manajemen Laba telah terjadi dan berlangsung di berbagai Perusahaan besar maupun Perusahaan kecil.

Etika dalam manajemen laba melibatkan pertimbangan moral dan prinsip integritas dalam melaporkan informasi keuangan suatu Perusahaan. Setidaknya terdapat dua aspek terkait etika yang harus dipertimbangkan dalam penerapan manajemen laba dalam Perusahaan, yaitu Etika Bisnis dan Etika Akuntansi.

Berdasarkan referensi dari berbagai sumber, berikut adalah beberapa kasus nyata tentang perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba:

1. Kasus Enron Corporation (2001): Enron adalah salah satu kasus manajemen laba yang paling terkenal dalam sejarah. Perusahaan ini menggunakan praktik akuntansi kreatif untuk menyembunyikan utang besar dan menciptakan entitas terkait yang digunakan untuk memindahkan kerugian dari laporan keuangan mereka. Skandal ini akhirnya menyebabkan kebangkrutan Enron, kerugian berat bagi investor, dan pengadilan terhadap eksekutif perusahaan.
2. Kasus WorldCom (2002): WorldCom adalah perusahaan telekomunikasi yang terlibat dalam salah satu skandal akuntansi terbesar di Amerika Serikat. Mereka menggunakan praktik manajemen laba yang melibatkan pemindahan biaya operasional ke aset yang akan disusutkan. Praktik ini menghasilkan peningkatan laba yang tidak sesuai dengan kinerja sebenarnya. WorldCom akhirnya mengajukan kebangkrutan, dan beberapa eksekutifnya dihukum.

3. Kasus Satyam Computer Services (2009): Satyam adalah perusahaan layanan IT terbesar di India yang mengaku melakukan manajemen laba selama bertahun-tahun. Mereka telah menggelembungkan laba, menciptakan entitas palsu, dan melakukan praktik lainnya yang meragukan. Kasus ini merusak citra perusahaan dan menyebabkan penangguhan perdagangan sahamnya di bursa saham
4. Kasus Lehman Brothers (2008): Selama krisis keuangan global tahun 2008, Lehman Brothers dituduh memanipulasi laporan keuangannya untuk menyembunyikan eksposur risiko mereka. Praktik manajemen laba yang berlebihan ini terungkap ketika perusahaan mengajukan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS pada saat itu.
5. Kasus Toshiba (2015): Toshiba, perusahaan teknologi besar asal Jepang, terlibat dalam manajemen laba dengan menggelembungkan pendapatan dari kontrak proyek infrastruktur nuklir. Praktik ini menyebabkan peningkatan laba yang salah dan ketidakakuratan laporan keuangan. Akibatnya, beberapa eksekutif utama mengundurkan diri, dan perusahaan dihadapkan pada kerugian finansial dan reputasi yang besar.
6. Kasus Volkswagen (2015): Volkswagen terlibat dalam skandal emisi di mana mereka memanipulasi perangkat lunak pada kendaraan mereka untuk menipu uji emisi. Praktik ini bukan hanya masalah manajemen laba keuangan, tetapi juga melibatkan penipuan dan dampak lingkungan yang serius. Kasus ini merusak reputasi perusahaan secara global.
7. Kasus Wells Fargo (2016): Wells Fargo terlibat dalam skandal terkait pembukaan rekening palsu untuk klien tanpa izin mereka. Perusahaan ini menghadapi tekanan untuk mencapai target penjualan yang tinggi dan menggunakan praktik manajemen laba yang tidak etis untuk mencapainya. Skandal ini mengakibatkan sanksi hukum dan kerugian reputasi yang signifikan.

Kasus-kasus di atas mencerminkan berbagai bentuk praktik manajemen laba yang meragukan dan dampaknya yang merugikan, baik

bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pemangku kepentingan. Mereka juga menunjukkan pentingnya transparansi, etika bisnis, dan kepatuhan terhadap regulasi dalam menjaga integritas laporan keuangan dan reputasi perusahaan.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang praktik manajemen laba dan konsekuensinya, berikut adalah studi kasus fiktif tentang praktik manajemen laba di sebuah perusahaan:

Studi Kasus: XYZ Corporation

Latar Belakang

XYZ Corporation adalah perusahaan manufaktur besar yang terdaftar di bursa saham. Perusahaan ini beroperasi di industri teknologi dan telah mendapatkan perhatian investor karena pertumbuhan yang konsisten selama beberapa tahun terakhir.

Praktik Manajemen Laba

1. Penyusutan Aset: Tindakan Praktik Manajemen Laba: Perusahaan XYZ memutuskan untuk memperpanjang umur penyusutan aset tetap secara signifikan pada tahun tertentu. Hal ini dilakukan untuk menunda pencatatan beban penyusutan dan meningkatkan laba bersih.
2. Penyembunyian Kerugian Operasional: Tindakan Praktik Manajemen Laba: Pada suatu tahun di mana perusahaan menghadapi kerugian operasional yang signifikan, manajemen XYZ memutuskan untuk menunda pengakuan sebagian besar kerugian tersebut hingga tahun berikutnya. Tujuannya adalah menjaga penampilan laba tahun ini dan menghindari dampak negatifnya terhadap harga saham.
3. Praktik Akuisisi yang Tidak Biasa: Tindakan Praktik Manajemen Laba: XYZ Corporation merencanakan akuisisi sebuah perusahaan kecil dengan kinerja finansial yang buruk. Manajemen memanfaatkan transaksi ini untuk menyembunyikan sebagian dari kerugian operasional dan memperbaiki rasio keuangan perusahaan.

4. Penjualan Aset Non-Esensial: Tindakan Praktik Manajemen Laba: Untuk meningkatkan aliran kas dan melaporkan laba bersih yang lebih tinggi, perusahaan memutuskan untuk menjual beberapa aset non-esensial di akhir tahun fiskal. Hal ini dilakukan meskipun penjualan tersebut tidak sejalan dengan strategi jangka panjang perusahaan.

Dampak Praktik Manajemen Laba

1. Peningkatan Kinerja Sementara: Praktik-praktik ini berhasil meningkatkan laba bersih dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Saham XYZ Corporation juga mengalami kenaikan harga sesaat setelah pengumuman laba.
2. Ketidakpastian dan Kehilangan Kepercayaan: Investor yang teliti dan analisis keuangan mendeteksi inkonsistensi dan ketidakpastian dalam laporan keuangan. Ini menyebabkan kehilangan kepercayaan dari sejumlah investor yang mencari informasi yang jujur dan konsisten.
3. Risiko Kepatuhan dan Hukuman: Perusahaan berisiko melanggar aturan akuntansi dan regulasi pasar modal. Jika praktik-praktik ini terungkap, XYZ Corporation dapat menghadapi hukuman regulator dan tuntutan hukum dari pemangku kepentingan.

Rekomendasi

Perusahaan sebaiknya fokus pada praktik bisnis yang berkelanjutan dan meminimalisir praktik manajemen laba yang tidak etis.

Meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan memberikan informasi yang jelas kepada pemangku kepentingan.

Melibatkan auditor independen untuk melakukan pemeriksaan yang menyeluruh dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Studi kasus ini mencerminkan beberapa praktik manajemen laba yang dapat terjadi di dunia bisnis, dan menunjukkan bahwa kejujuran dan keterbukaan dalam pelaporan keuangan adalah kunci untuk membangun kepercayaan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Abbott. L.J., S. Parker, dan G.F. Peters, 2000, "The Effectiveness of Bluer Ribbon Committee Recommendations in Mitigating Financial Misstatement: An Empirical Studi", Working paper.
- Afiff, Faisal, 2001, "Kebangkitan Pendidikan Moral dan Etika di Perguruan Tinggi", *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol.1, No.1.
- Agung, Julianto, dan Lilis Setiawati, 2003, "Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba", *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Alderson, Michael J., dan Brian L. Betker, 1997, "The Long Run Performance of Companies That Withdraw Seasoned Equity Offerings", Working paper, September.
- Allen, David E., dan Victor Soucik, 2001, "Performance of Seasoned Equity Offerings in a Risk Adjusted Environment", Working paper.
- Anderson Ronald C., Thomas W. Bates, John M. Bizjak, dan Michael L. Lemmon, 2000, "Corporate Governance and Firm Diversification", *Financial Management*, Spring.
- Atkins, Gleen E., 1999, "Earnings Management (Manipulations?) and Operating Income", Working paper, 28 Juli.
- Azizah, W., 2017. Trend and Tradeoff Between Accrual Earnings Management and Real Earnings Management In Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), pp.159-172.
- Backman, Michael, 2001, *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Business in Asia*, Revised edition, John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.

- Ball, Ray, dan Philip Brown, 1968, "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers", *Journal of Accounting Research*, Autumn.
- Baridwan, Anis, 2000, "Ketentuan Pasar Modal Dalam Penegakan Good Corporate Governance: Tinjauan Atas Perlindungan Hak-hak Pemegang Saham", Makalah, Seminar Pengelolaan Perusahaan yang Baik, Surabaya, 14 September.
- Beasley, C., M. Defond, J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam, 1998, "The Effect of Audit on The Quality of Earnings Management", *Contemporary Accounting Research*, 15 (Spring).
- Beneish, Messod D., 2001, "Earnings Management: A Perspective", Working Paper, April. 206
- Bampton, Roberta dan Cowton, Christopher J., 2002, "Pioneering in Ethics Teaching: The Case of Management Accounting in Universities in the British Isles", *Teaching Business Ethics*, 6(3), Agustus.
- Bayless, M., dan Chaplinsky, 1996, "Is There a Window of Opportunity for Seasoned Equity Issuance?", *Journal of Finance*.
- Broude, Paul D., 1997, "Going Public", *Journal of Management Consulting*, 9 (3), Mei.
- Budisantoso, A. Totok, 2002, "Rekayasa Ulang Pendidikan Akuntansi", *Proceeding Simposium Nasional*, FE UAJY, September.
- Buhner, Thomas., dan Christoph Kasere, 2000, "External Financing and Economics of Scale in Investment Banking-The Case of Seasoned Equity Offerings in Germany", Working paper, Juni.
- Cahan, Steven F., 1992, "The Effect of Antitrust Investigation on Discretionary Accruals: A Refined Test of The Political-Cost Hypothesis", *The Accounting Review*, Vol.67/No.1/Januari.
- Carcello, J.V. dan T.L. Neal, 2000, "Audit Committee Characteristics and Auditor Reporting", *The Accounting Review*, 75 (Oktober)
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard, dan Lucie Courteau, 2001, "Corporate Governance and Earnings Management", Working Paper, April.
- Chambers, Dennis J., 1999, "Earnings management and Capital Market Misallocation", Working Paper, Desember.

- Cooney, J., dan A. Kalay, 1993, "Positive Information from Equity Issue Announcements", *Journal of Financial Economics*.
- Chen, Jo-Hui, 2001, "ISO Certification and Abnormal Return of Stock Price-The Study of the Taiwan Stock Market", *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, Vol. 4, No. 2, 109-126.
- Choi, Wonseok, dan Jung-wook Kim, 2000, "Underreaction, Trading Volume, and Post-announcement Earnings-drift", Working paper, November.
- De Roon, Frans Andrianus, dan Chris Veld, 2002, "Announcement Effects of Convertible Bond Loans Versus Warrant-Bond Loans: An Empirical Analysis for the Dutch Market", Working paper.
- Danandjaja, James, 1988, *Antropologi Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djalil, Sofyan A., 2000, "Good Corporate Governance", Makalah, Seminar Pengelolaan Perusahaan yang Baik, Surabaya, 14 September. 207
- Daniri, Mas Achmad, 2000, "Good Corporate Governance", Makalah, Seminar Pengelolaan Perusahaan yang Baik, Surabaya, 14 September.
- Davis, Mark A., Andersen, Mark G., dan Curtis, Mary B., 2001, "Measuring Ethical Ideology in Business Ethics: A Critical Analysis of the Ethics Position Questionnaire", *Journal of Business Ethics*, 32(1), Juli.
- DeFond, Mark L., dan James Jiambalvo, 1994, "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals", *Journal of Accounting and Economics*, 17.
- Dezoort, F.T. dan S. Salterio, 2002, "The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgments", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21 (Fall): Forthcoming.
- Deshpande, Satish P., Joseph, Jacob, dan Maximov, Vasily V., 2000, "Perceptions of Proper Ethical Conduct of Male and Female Russian Managers", *Journal of Business Ethics*, 24(2), Maret.

- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan dan Amy P. Sweeny, 1995, "Detecting Earnings Management", *The Accounting Review*, 7(2), April.
- Dechow, Patricia M., 1994, "Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals", *Journal of Accounting and Economics*, (18).
- Denis, David J., dan Atulya Sarin, 1999, "Is the Market Surprised by Poor Earnings Realization Following Seasoned Equity Offerings", Working paper, Desember.
- Denis, David J., 1994, "Investment Opportunities and the Market Reaction to Equity Offerings", *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 29 No.2.
- Djakman, Chaerul D., "Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta, *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Dubois, Michel, dan Pierre Jeanneret, 2000, "The Long-Run Performance of Seasoned Equity Offerings With Rights", Working paper, Januari.
- DuCharme, Larry L., Paaul H. Malatesta, dan Stephan E. Sefcik, 2000, "Earnings Management: IPO Valuation dan Subsequent Performance", Working paper, 8 Agustus.
- Eckbo, B.E., dan Masulis, 1992, "Adverse Selection and The Rights Offer Paradox", *Journal of Financial Economics*.
- Elias, Rafick Z., 2002, "Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountants", *Journal of Business Ethics*, 40(1), September.
- Espenlaub, Susanne, 1999, "Discussion of The Life Cycle of Initial Public Offerings Firms", *Journal of Business Finance & Accounting*, 26(9) & (10), November/Desember.
- Forker, John J., 1992, "Corporate Governance and Disclosure Quality", *Accounting and Business Research*, Vol.22 No.86. Forum of Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2003, www.fcgi.co.id
- Friedlan, J., 1994, "Accounting Choices by Issuers of Initial Public Offerings", *Contemporary Accounting Research*, Summer.

- Firth, Michael, dan Chee Keng Liaui-Tan, 1998, "Auditor Quality, Signaling, and The Valuation of Initial Public Offerings", *Journal of Business Finance and Accounting*, 25 (1 & 2), Jan./Mar.
- Ferere, Dherment, dan Renneboog L.Share, 2000, "Price Reactions to CEO Resignations and Large Shareholder Monitoring in Listed French Companies", Working paper.
- Francis, Jennifer, and Katherine Schipper. "Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research." (2011): 2193-2196.
- Garvey, Gerald T. dan Todd T. Milbourn, 2001, "Do Stock Prices Incorporate the Potential Dilution of Employee Stock Options?" *Social Science Research Network*, April. Gibbons, R dan K.J.
- Murphy, 1990, "Relative Performance Evaluation of Chief Executive Officers", *Industrial and Labor Relations Review*, 42(3).
- George, Elizabeth, Milman, Claudio, dan Deshpande, Satish P. A, 1999, "Comparison of Ethical Practices of Russian and American Managers", *International Journal of Value-Based Management*, 12 (2).
- Gumanti, Tatang Ary, 2000, "Earnings Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta", Seminar Nasional Akuntansi (SNA) III.
- Gunarsih, Tri, 2003, "Good Corporate Governance Sebagai Prakondisi Memasuki Pasar Global", Makalah, KIPNAS VIII, 9-11 September.
- Guo, Lin., dan Timothy S. Mech, 2000, "Conditional Event Study, Anticipation, and Asymmetric Information: The Case of Seasoned Equity Issues and Pre-issue Information Releases", *Journal of Empirical Finance*, 7.
- Hall, Steven C., dan William W. Stammerjohan, 1997, "Damage Awards and Earnings Management in The Oil Industry", *The Accounting Review*, 72 (1), Januari.
- Harris, D.G., Shi, L. and Xie, H., 2018. Does benchmark-beating detect earnings management? Evidence from accounting irregularities. *Advances in accounting*, 41, pp.25-45.

- Harto, Puji, 2001, "Analisis Kinerja Perusahaan yang Melakukan Right Issue di Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Hartono, Jogiyanto, 2000, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Jogiyanto, 1998, "Aspek Metodologi Penelitian Pasar Modal", Artikel Semiloka Arah dan Topik Penelitian Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal, Pusat Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi (PPA FE) UGM.
- Hasibuan, Irwansyah, 2003, "Nilai dan Budaya", Working paper.
- Herwidayatmo, 2000, "Peranan Bapepam dalam Penegakkan Corporate Governance", Makalah, Seminar Good Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Yogyakarta, 21 Juli.
- Healy, Paul M. & James M. Wahlen, 1998, "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", Working paper.
- Hidayati, Siti Munfiah, dan Zulaikha, 2003, "Analisis Perilaku Management Laba", Yogyakarta, 21 Juli.
- Healy, Paul M. & James M. Wahlen, 1998, "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", Working paper.
- Husnan, Suad, 2000, "Corporate Governance Di Indonesia Pengamatan Terhadap Sektor Korporat dan Keuangan", Makalah, Seminar Good Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Yogyakarta, 21 Juli.
- Jain, Bharat A., dan Omesh Kini, 1994, "The Post-issue Operating Performance of IPO Firms", *Journal of Finance*, Desember.
- Jindra, Jan, 2000, "Seasoned Equity Offerings, Overvaluation and Timing", Working paper, Maret.
- Kaplan, Steven E., 2001, "Ethically Related Judgments by Observers of Earnings Management", *Journal of Business Ethics*, 32(4), Agustus.
- Kaznik, Ron, 1996, "On the Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management", Working paper, Agustus.

- Kim, Jeong Bong, I. Krisky dan J.Lee, 1993, "Motives for Going Public and Underpricing: New Findings From Korea", *Journal of Business Financial and Accounting*, 20(2), Januari.
- Kim, Kenneth A., dan Hyun-Han Shin, 2001, "The Underpricing of Seasoned Equity Offerings: 1983-1998", Working paper, Mei.
- Kim, Moonchul, dan Jay R. Ritter, 1999, "Valuing IPO", *Journal of Financial Economics*, 53.
- Kiswara, Endang, 1999, "Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik", Tesis, Program Pascasarjana UGM.
- Klein, April, 2000, "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management", download dari www.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=246674. Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG), 2002, Pedoman Komite Audit yang Efektif, 20 Mei.
- Kurniawan, Ch. Heni dan Rosalia Bintarti, 2002, "Persepsi Mahasiswa Program Studi Akuntansi Berlatar Belakang Agama dan Non-agama Terhadap Etika Bisnis", *Proceeding Simposium Nasional*, FE UAJY, September.
- Kussudyarsana, 2000, "Urgensi Etika Bisnis Dalam Dunia Usaha di Indonesia", *Benefit (Jurnal Ekonomi & Bisnis)*, Vol. 1/Th.IV.
- Linnan, David K., 2000, "Prinsip-prinsip OECD Mengenai Pengelolaan Perusahaan (Corporate Governance)", Makalah, Lokakarya Pengelolaan Perusahaan, Medan, 27 Juli.
- Lobo, Gerald J., dan Jian Zhou, 2001, "Disclosure Quality and Earnings Management", Working paper, Mei.
- Loughran, Tim., dan Jay R. Ritter, 1997, "The Operating Performance of Firms Conducting Seasoned Equity Offerings", *The Journal of Finance*.
- Lubis, Todung Mulya, 2003, "Menuju Good Corporate Governance", Makalah, The 1st National Workshop on Curriculum Design of Corporate Governance, Business Ethics, Corporate Social Responsibility, Bandung, 31 Oktober-1 November.
- Luhukay, Jos, 2002, "Tata Pamong dan Nilai Perusahaan", *Warta Ekonomi*, No. 21/XIV/2 September.

- McConnell, J. dan H. Servaes, 1990, "Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value", *Journal of Financial Economics*, 27.
- McLaughlin, Assem S. dan Gopala K.V, 1996, "The Operating Performance of Seasoned Equity Issuers: Free Cash Flow and Post Issue Performance", *Financial Management*, Vol.25.
- Machfoedz, Mas'ud, 2002, "Akuntan dan Akuntansi Menghadapi Perubahan Paradigma Bisnis", Makalah, Seminar Scope to the Future, Yogyakarta, 13-14 September.
- McCulloch, Brian W., 1998, "Relation Among Component of Accruals Under Earnings Management", Working paper, September. 211
- McMullen, D. A. dan K. Raghundan, 1996, "Enhancing Audit Committee Effectiveness", *Journal of Accountancy*, 182 (Agustus).
- McNichols, M.F., 2000, "Research Design Issues in Earnings Management Studies", *Journal of Accounting and Public Policy*, (19).
- Megginson, 1997, *Corporate Finance Theory*, Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Midiastuty, Pratana Puspa, dan Mas'ud Machfoedz, 2003, "Hubungan Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba", *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Milgrom, P. dan J. Roberts, 1992, *Economics, Organizations, and Management*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Morck, R., A. Shleifer, dan R. Vishny, 1988, "Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis", *Journal of Financial Economics*, 20.
- Murphy, Kevin J., 1985, "Corporate Performance and Managerial Remuneration: Empirical Analysis", *Journal of Accounting and Economics*, 7.
- Morris, Richard D., 1987, "Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice", *Accounting and Business Research*, Vol.18, No.69.
- Nassiripour, S., K.Karim, P. Siegel dan M. Ahmed, 1998, "The Effect of Seasoned Equity Offerings on Stock Prices: A Case of Diversification VS Growth Opportunities", *Research in Finance*.

- Na'im, Ainun, 2000, "Applying Good Corporate Governance In Indonesia: A General Case Of State Owned Enterprises, Makalah, Seminar Good Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Yogyakarta, 21 Juli.
- Nugraheni, B. Linggar Y. & Sulistyanto, H. Sri, 2002, "Earnings Management: Benarkah Memprediksi Penurunan Kinerja Pasca Penawaran Perdana?", *Jurnal Manajemen*, Vol.1/No.2/September.
- Quintero, M. Socorro, Lislle Young, dan Michael Baur, 1997, "Executive Stock Options: Risk and Incentives", *Journal of Strategic and Financial Decisions*, Summer.
- Pareek, U., 1996, *Perilaku Organisasi: Pedoman Kearah Pemahaman Proses Komunikasi Antar Pribadi dan Motivasi Kerja*, Cet. 3, PT. Ikrar Mandriabadi, Jakarta.
- Pasternack, Daniel, 2000, Executive Stock Options: Exercise Policy and Market Reaction, Svenska handelshögskolan, Swedish School of Economics and Business Administration. 212
- Pasternack, Daniel dan Matts Rosenberg, 2002, "The Impact of Stock Option Intensives on Investment and Firm Value", Working paper.
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, dan S. Young, 2000, "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Return", Working paper, Oktober.
- Perry, Susan E, dan Thomas H. William, 1994, "Earning Management Preceding Management Buyout Offers", *Journal of Accounting and Economics*, 18.
- Pillote, E., 1992, "Growth Opportunities and the Stock Price Response to New Financing", *Journal of Business*.
- Poerwanti, Endang, 2003, "Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya", Makalah, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rafick, Ishak, 2002, "Menggugat Fungsi Komisaris Independen", *SWA*, No.15/XVII/15 Juli-7 Agustus.

- Rakhmat, J., 1996, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rajagukguk, Erman, 2000, "Good Corporate Governance: Perlunya Pembaruan Undang-undang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Pasar Modal", Makalah, Seminar Pengelolaan Perusahaan yang Baik, Surabaya, 14 September.
- Rangan, Srinivasan, 1998, "Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings", *Journal of Financial Economics*, 50.
- Rao, Spuma M., 1997, "The Effect of Announcement Bribery, Scandal, White Collar Crime, and Illegal Payment to Returns of Investors", *Journal of Financial and Strategic Decisions*, Vol.10 No.3, Fall.
- Richardson, Vernon J., 1998, "Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence", Working Paper, 30 Maret.
- Ritter, Jay R., 1991, "The Long-run Performance of Initial Public Offering", *Journal of Finance*, XLVI (1).
- Ronen, J., 2008. *Earnings management*. Springer.
- Rosenberg, Matts, 2002, "Systematic Patterns in Stock Options Contracting and Determinants of Vesting Schedules and Contract Maturity", Working paper, 25 November.
- Ruru, Bacelius, 2000, "Good Corporate Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Sekarang dan Masa Mendatang", Makalah, Seminar Good Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Yogyakarta, 21 Juli.
- Saiful, dan Jogiyanto Hartono, 2002, "Hubungan Manajemen Laba (Earnings Management) Dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham Disekitar IPO", *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.
- Scott, William R., 2000, *Financial Accounting Theory*, 2nd Ed., Prentices Hall Canada Inc.
- Setiawati, Lilis, 2001, "Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak", Seminar Nasional Akuntansi IV.
- Setiawati, Lilis, 2002, "Manajemen Laba dan IPO", *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.

- Shivakumar, Lakshmanan, 2000, "Do Firm Mislead Investor by Overstating Earnings Before Seasoned Equity Offerings?", *Journal of Accounting and Economics*.
- Simanjuntak, Djisman S., 1999, "An Inquiry Into the Nature, Causes and Consequences of the Indonesian Crisis", *Journal of the Asia-Pacific Economy*, Vol.4 No.1.
- Simanjuntak, Djisman S., 2002, "Good Corporate Governance in Post-crisis Indonesia: Initial Conditions, Windows of Opportunity and Reform Agenda", Working paper.
- Sugiri, Slamet, 1997, "Earnings Management: Teori, Telaah, dan Bukti Empiris", Telaah. Sulistyanto, H. Sri, dan Rika Lidyah, 2002, "Good Governance: Antara Idealisme dan Kenyataan", *MODUS*, Vol.14 (1), Februari.
- Sulistyanto, H. Sri, 2002, "Analisis Manajemen Laba Pada Saat Initial Public Offerings: Indikasi Sikap Oportunistik Manajemen", Tesis, Program Pascasarjana UGM.
- Sulistyanto, H.Sri, dan Midiastuti, Pratana P., 2002, "Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran", Simposium Surviving Strategies to Cope With the Future, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 13-14 September.
- Sulistyanto, H. Sri, dan Meniek S. Prapti, 2003, "Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat", *EKOBIS*, Vol.4/No.4/Januari.
- Sulistyanto H. Sri, dan Haris Wibisono, 2003, "Seasoned Equity Offerings: Antara Agency Theory, Windows of Opportunity, dan Penurunan Kinerja", *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Surifah, 2001, "Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol.5/No.1/Juni. 214
- Sutanto, Intan Imam, 2000, "Indikasi Manajemen Laba Menjelang IPO oleh Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Tesis, Program Pascasarjana UGM.

- Sutrisno, 2002, "Studi Manajemen Laba (Earnings Management): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya", *Kompak*, No.5/Mei.
- Suyono, E., Sunarmo, A., Sugiarto, S. and Budianto, R., 2022. Telaah Konseptual atas Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Edisi Revisi. *Soedirman Accounting, Auditing and Public Sector Journal (SAAP)*, 1(2), pp.1-19.
- Simanjuntak, Djisman S., 1999, "An Inquiry Into the Nature, Causes and Consequences of the Indonesian Crisis", *Journal of the Asia-Pacific Economy*, Vol.4 No.1.
- Simanjuntak, Djisman S., 2002, "Good Corporate Governance in Post-crisis Indonesia: Initial Conditions, Windows of Opportunity and Reform Agenda", Working paper.
- Sweeney, Amy Patricia, 1994, "Debt-covenant Violations and Managers Accounting Responses", *Journal of Accounting and Economics*, 17.
- Teoh, Siew Hong, T.J. Wong, Gita R. Rao, 1997, "Are Accruals During An Initial Public Offering Opportunistic?", Working Paper, Juli.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T. J. Wong, 1998, "Earnings Management and the Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings", *The Journal of Finance*, LIII (6), Desember.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T. J. Wong, 1998, "Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings", *Journal of Financial Economics*.
- The Business Roundtables (BRT), 2002, "Principles of Corporate Governance", A white paper, Mei.
- Traill, Marcus dan Ed Vos, 2001, "Do Seasoned Equity Offerings Really Underperform in the Long Run? Evidence from New Zealand", Working paper.
- Vasala, Ossi, 1998, "Effect of Executive Stock Options on Shareholder Wealth", Unpublished Tesis, Faculty of Accounting and Industrial Management University of Vaasa, Helsinki.
- Veronika, Sylvia, dan Yanivi S. Bachtiar, 2003, "Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan

- Keuangan”, *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Vitell, Scott J., Dickerson, Erin Baca, dan Troy A. Festervand, Troy A., 2000, “Ethical Problems, Conflicts and Beliefs of Small Business Professionals”, *Journal of Business Ethics*, 28(1), November.
- Walgito, B., 1997, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi, Jakarta. 215
- Ward, S.P. dan Deck A.B., 1993, “Certified Public Accountants: Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education”, *Journal of Business Ethics*, 12. *Warta Ekonomi*, No.21/XIV/2 September 2002.
- Wright, D.W., 1996, “Evidence on The Relation Between Corporate Governance Characteristics and The Quality of Financial Reporting”, Working Paper.
- Yahya, Kresnayana, 2000, “Peran Good Corporate Governance: Problem dan Tantangannya, Fakta dan Harapan Dunia Usaha”, Makalah, Seminar Pengelolaan Perusahaan yang Baik, Surabaya, 14 September.
- Yermack, David, 1995, “Do Corporations Award CEO Stock Options Effectively”, *Journal of Financial Economics*, 39.
- Yermack, David, 1997, “Good Timing: CEO Stock Options Awards and Company News Announcement”, *Journal of Finance*, 52 (2).
- Yuswihady, 2002, “Pengutil Kerah Putih dan Masa Depan Corporate Governance”, *Swa*, 22/XVIII/24 Oktober.

Biodata Penulis



**Dr. R. H. Aang Munawar, S.E., M.M., CIFM., CIGS., CIMA.,
CIERM., CIBG., CIIQA., CIABV.**

Dosen Tetap Program Studi Perbankan dan Keuangan
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Bogor.

Penulis kelahiran Bogor ini merupakan *Associate Professor* pada Program Studi Perbankan dan Keuangan Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Bogor. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi pada tahun 1990. Kemudian di tahun 1997 menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen spesialisasi Manajemen Keuangan dan di tahun 2012 menyelesaikan pendidikan doktoral bidang Manajemen Keuangan.

Selain sebagai dosen, penulis banyak berperan pula sebagai Tim Ahli di lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Penulis telah berhasil mempublikasikan hasil penelitiannya di berbagai jurnal bereputasi tingkat internasional dan nasional, sehingga saat ini memperoleh *h-index* 22 dan jumlah sitasi sebanyak 812.



Yoyon Supriadi, S.E., M.M., CA., CIB.
Dosen Tetap Program Studi Manajemen
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Bogor.

Penulis lahir di Bogor pada 17 Mei 1970. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor. Menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 Jurusan Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan. Saat ini sedang menempuh studi Program Doktorat Ilmu Manajemen. Penulis menekuni bidang Manajemen Keuangan dan Pasar Modal. Selain itu penulis telah berhak sebagai Pemegang Sertifikasi Analisis Efek (*Certified security Analyst*) dan sertifikasi *Investment Banking (Certified Investment Banking)* dari LSP Pasar Modal dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi.

Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen dan saat ini mendapat amanah sebagai Kepala Pusat Pengembangan Manajemen dan Direktur Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia IBI Kesatuan serta Lembaga Sertifikasi Profesi Manajemen IBI Kesatuan. Penulis telah berhasil mempublikasikan hasil penelitiannya berupa buku dan artikel ilmiah di berbagai jurnal bereputasi tingkat internasional dan nasional, sehingga saat ini memperoleh *h-index* 18 dan jumlah sitasi sebanyak 785.



Dr. Mumuh Mulyana, S.E., M.M., M.Si., CBPA., CCBA., CPSM.

Dosen Tetap Program Studi Bio Kewirausahaan,
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

Penulis lahir di Bogor. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bio Kewirausahaan, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan. Menyelesaikan pendidikan D-3 pada Program Studi Manajemen Pemasaran dan Pendidikan S-1 pada Program Studi Manajemen. Melanjutkan S-2 pada Program Studi Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran. Menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian dengan topik disertasi Ekonomi Kewirausahaan.

Berbagai karya ilmiah penulis berupa buku dan artikel ilmiah telah berhasil dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional bereputasi serta disajikan dalam forum konferensi internasional dan nasional. Hasil karya penulis telah disitasi sebanyak 1930 kali dan memperoleh *h-index* 25.